

SKRIPSI

**TRADISI KHITANAN ANAK PEREMPUAN DALAM TINJAUAN
SOSIOLOGI AGAMA DI KELURAHAN BITTOENG KECAMATAN
DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH :

**WAHYUNI
NIM: 17.3500.005**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

**TRADISI KHITANAN ANAK PEREMPUAN DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI
AGAMA DI KELURAHAN BITTOENG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN
PINRANG**



OLEH :

**WAHYUNI
NIM: 17.3500.005**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Pada Program Studi Sosilogi Agama
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Wahyuni

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3500.005

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

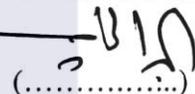
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

B-2217/In.39.7/PP.09/2020

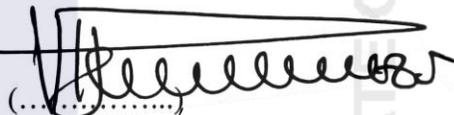
Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K.,M.A



NIP : 195906241998031001

Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar.,M.Sos.I



NIP : 197507042009011006

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Wahyuni

Nomor Induk Mahasiswa : 17.3500.005

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-2217/In.39.7/PP.09/2020

Tanggal Kelulusan : 19 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Abd. Halim K.,M.A

(Ketua)

Dr. Iskandar.,M.Sos.I

(Sekretaris)

Dr. Musyarif, M.Ag

(Anggota)

Dr. Hj. Muliati, M.Ag

(Anggota)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum

NIP 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt . Berkat hidayah, Rahmat Taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Ada dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini yang berjudul " Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang". Dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terimah kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda Muslimin dan Ibunda Rahmatia, saudara saudara saya yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada bapak Dr.H. Abd. Halim K, M.A. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Iskandar., M.Sos. I. sebagai dosen pembimbing II yang tidak henti-hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral dan material.

Perkenankan saya mengucapkan terimah kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, MA. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasaterima kasih kepada:

2. Bapak Dr. A. Nurkidam., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Musyarif, M.Ag selaku penguji pertama dan Ibu Dr. Hj. Muliati, M.Ag selaku penguji ke dua yang telah memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepada Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait dengan judul penelitian penulis.
5. Para staf akademik, staf rektorat dan khususnya staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dan melayani penulis dengan baik.
6. Segenap masyarakat yang ada di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai refrensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 21 Desember 2022

Penulis,



WAHYUNI

NIM. 17.3500.005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Wahyuni
Nomor Induk Mahasiswa : 17.3500.005
Tempat/Tgl Lahir : Bittoeng, 10 Agustus 1999
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan
Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan
Duampanua Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 21 Desember 2022

Penulis,



WAHYUNI

NIM. 17.3500.005

ABSTRAK

WAHYUNI. *Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama Di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Dibimbing oleh H. Abd. Halim K dan Iskandar).*

Dalam kehidupan masyarakat pasti memiliki kepercayaan yang diyakini seperti halnya agama dan budaya. Dalam budaya erat kaitannya dengan tradisi, ada beberapa tradisi yang menimbulkan pandangan bahwa banyak dilakukan tradisi yang tidak sejalan dengan agama. Namun beberapa kelompok masyarakat masih memegang teguh tradisi dan adatistiadat tersebut sebagai acuan bahwa tradisi tersebut sebagian dari pengharapannya kepada Allah swt. membawa kehidupan mereka kepada suatu kebaikan. Tradisi khitanan anak perempuan merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun bagi masyarakat bugis yang dilakukan sebagai ritual keagamaan dan juga sebagai bentuk integritas sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana proses tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. 2). Bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan makna yang terkandung dalam tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dilengkapi dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, dan penyajian data.

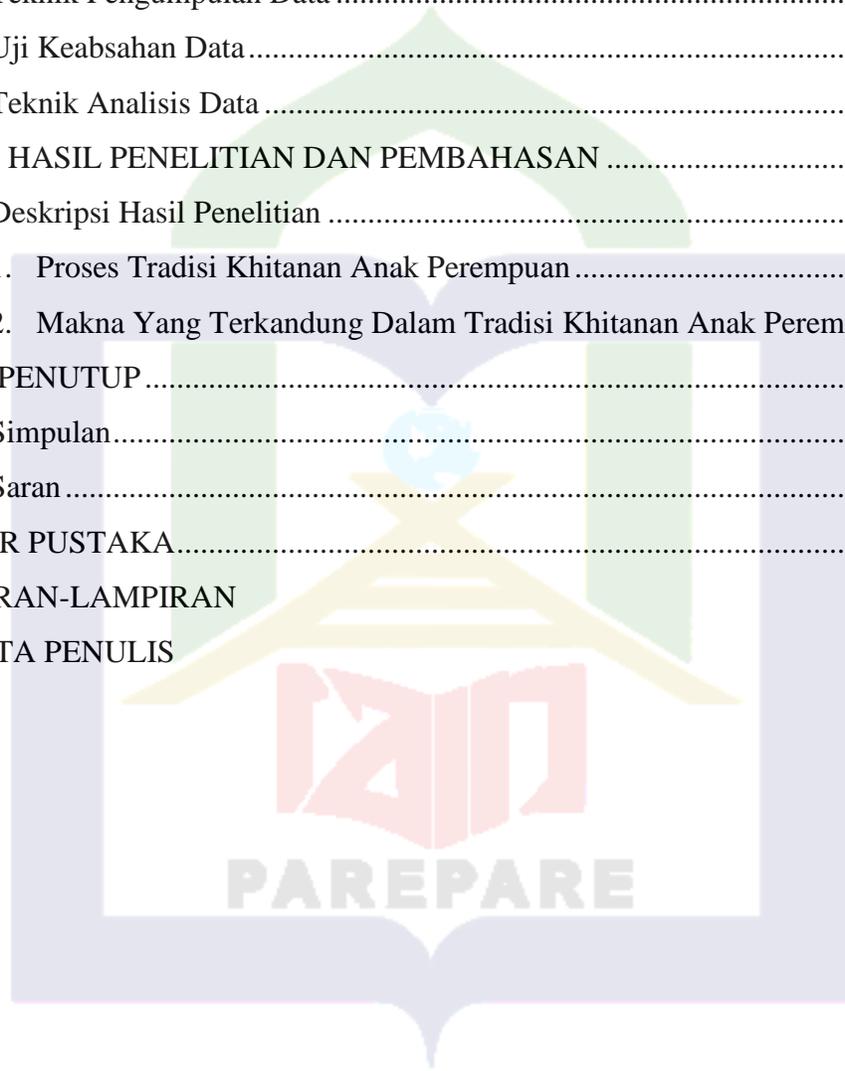
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Pelaksanaan tradisi khitanan anak perempuan berumur 4-7 tahun, dilakukan pada pagi hari yang dikhitan oleh dukun anak dengan menyediakan bahan-bahan tertentu berupa beras, gula merah, kelapa, lilin, kapas, ayam kampung, sarung, bantal, dan jarum/bambu khusus yang digunakan dukun anak untuk berkhitan. 2). Makna yang terkandung dalam tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang adalah pengharapan orangtua kepada Allah swt. untuk anak yang telah dikhitan mencapai suatu kebaikan dimasa yang akan mendatang. dalam tinjauan Sosiologi Agama tradisi khitanan anak perempuan ini dilakukan sebagai bentuk identitas mereka sebagai penganut agama yang sama dan sebagai moralitas sosial dimana ada rasa simpati warga masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi khitanan anak perempuan secara terus menerus.

Kata kunci : Tradisi, Khitanan anak perempuan, Sosiologi Agama

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Tinjauan Teori	11
1. Interaksionisme Simbolik.....	11
2. Fakta Sosial	13
C. Tinjauan Konseptual.....	16
1. Tradisi.....	16
2. Khitanan Anak Perempuan.....	19
3. Sosiologi Agama	25
D. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian	32
D. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
E. Jenis dan Sumber Data	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Uji Keabsahan Data.....	40
H. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian	43
1. Proses Tradisi Khitanan Anak Perempuan	43
2. Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan.....	47
BAB V PENUTUP	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Halaman Tabel
3.1	Pembagian wilayah desa/Kelurahan Kec. Duampanu Kab. Pinrang	22
3.2	Pemeluk Agama di Kec.Duampanua Kab.Pinrang	23
3.3	Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin kelurahan Bittoeng kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	25

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	20
Gambar 3.1	Peta persebaran penduduk Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	26



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Keterangan
1	Surat izin melaksanakan penelitian	Terlampir
2	Rekomendasi penelitian dari Kab.Pinrang	Terlampir
3	Surat izin penelitian dari kantor Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	Terlampir
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti Dari Kantor Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Foto wawancara dengan Dukun Anak Kelurahan Bittoeng	Terlampir
7	Foto wawancara dengan Khatib Masjid Al-Ikhlas Bittoeng RK 3 Kelurahan Bittoeng	Terlampir
10	Foto wawancara dengan Istri Kep.Lingkungan Kelurahan Bittoeng	Terlampir
11	Foto wawancara dengan masyarakat Bittoeng	Terlampir
12	Foto wawancara dengan masyarakat Bittoeng	Terlampir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku dan beberapa agama, dalam suku dan agama tentu memiliki berbagai macam tradisi dan kepercayaan dalam masyarakat. Khitanan merupakan tradisi yang diartikan sebagai amalan atau praktek yang sudah dikenal dimasyarakat dan telah dilakukan secara turun-temurun oleh suku Bugis sebagai bentuk ritual keagamaan. khitan tidak hanya di berlakukan untuk laki-laki tetapi juga bagi perempuan. Pelaksanaa Tradisi khitanan anak perempuan hampir memiliki perbedaan disetiap daerah. Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang merupakan penduduk yang mayoritas dari suku Bugis, masyarakat masih menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat mereka.

Kehidupan masyarakat di Kelurahan Bittoeng masyarakat melihat betapa pentingnya tradisi khitanan sebagai bagaian dari bentuk perintah agama atau praktek yang diyakini membawa suatu kebaikan dan memiliki makna bagi kehidupan mereka. Masyarakat di kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang merupakan kelompok masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai adat istiadat, budaya serta sistem kepercayaannya.

Sosiologi agama mempelajari peran agama di dalam suatu masyarakat seperti praktik, latar sejarah, perkembangan dan tema universal suatu agama di dalam masyarakat. Tradisi Khitanan anak perempuan merupakan praktik latar sejarah yang telah lama dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam bukan hanya agama Islam namun agama Nasrani juga melakukan khitanan namun dengan cara yang berbeda. Khitanan anak perempuan dlakukan atas dasar agama dimana setelah manusia dilahirkan Islam mengajarkan agar kelahiran seorang bayi disambut dengan baik dan kemudian dirawat dan diasuh agar menjadi seorang muslim atau muslimah yang taat

dan saleh. Untuk itu perlu dilakukan beberapa hal yang di tentukan agama Islam yaitu adzan, aqiqah, pemberian nama dan mencukur rambut, dan Khitanan.¹

Tradisi Khitanan Anak Perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang merupakan suatu bentuk ritual keagamaan yang didalamnya terdapat doa-doa yang digunakan dalam bentuk lisan dan juga terdapat peralatan, perlengkapan dan pelaku tradisi khitanan. Khitanan Anak Perempuan adalah suatu bentuk kegiatan ritual upacara, daur hidup manusia yang bertujuan untuk mensucikan diri dan sebagai bentuk pengislaman yang diyakini oleh umat yang beragama Islam.

Tradisi khitanan anak perempuan ini anak yang disunat berumur 4-7 tahun dan proses dari khitanan anak perempuan ini dilakukan oleh seorang perempuan yang ahli dan dipercayai penuh oleh keluarga untuk melakukan khitanan tersebut yang biasa disebut dengan sanro atau dukun anak. Dalam ajaran agama Islam yang dilakukan nabi Ibrahim pada zaman kenabian khitan adalah tradisi yang disyariatkan kepada agama Islam yang hukumnya wajib untuk di laksanakan. Sebagaimana didalam Al-Qur'an terdapat perintah Allah untuk mengikuti ajaran nabi Ibrahim. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 95.

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

Terjemahnya :

"Katakanlah (Muhammad), Benarlah " (Segala yang difirmankan)" Allah. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan tidaklah termasuk orang yang musyrik.²

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa permulaan pelaksanaan khitan dimulai sejak masa Nabi Ibrahim As. yang dilakukan pada zaman kenabian hingga pada saat ini masih dilakukan dan memang wajib dikerjakan karena telah terdapat dalam Al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw. juga diperintahkan mengikuti agama Ibrahim.

¹ Departemen Agama, *Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah*, (Jakarta : Direktorat Jendral, 2003), h. 53.

² Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 56.

Dikutip dari jurnal Masthuriyah Sa'dan yang berjudul *Khitan Anak Perempuan, Tradisi, dan Paham Keagamaan Islam: Analisa Teks Hermeneutika Fazlur Rahman* dalam penelitiannya yang mengatakan Menurut Alwi Shihab (2001), pelaksanaan khitan nabi Ibrahim merupakan simbol dan pertanda ikatan perjanjian suci (mitsaq) antara Nabi Ibrahim dengan Tuhan.³ Berdasarkan penelitian di atas dapat dikatakan bahwa khitan merupakan tanda perjanjian antara Allah swt dan Nabi Ibrahim. Janji itu mengikat Ibrahim dan keturunannya.

Dalam konteks sosiologi, alasan tradisi khitanan anak perempuan mengisyaratkan bagaimana perempuan bisa diterima dalam sebuah komunitas masyarakat, selain itu alasan melanjutkan tradisi untuk menghilangkan hambatan kesialan bawaan masa peralihan pubertas atau wanita dewasa, sebagai perekat sosial dan lebih terhormat, sehingga menjadi tradisi yang masih dilestarikan dalam masyarakat.⁴ Begitupun dengan masyarakat di Kelurahan Bittoeng seseorang akan diakui keberadaannya dalam suatu kelompok masyarakat apabila telah melakukan tradisi yang memang sudah dilakukan dan di percayai dalam lingkungan suatu kelompok masyarakat. Tradisi khitanan anak perempuan dalam hal ini juga sebagai simbol pengislaman terhadap perempuan yang telah di khitan.

Bagi masyarakat Bittoeng kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang tradisi khitanan dianggap sebagai sesuatu yang wajib dilakukan karena masyarakat tersebut menganggap bahwa apabila anak perempuannya belum melakukan khitan berarti anak tersebut belum diIslamkan hal ini sebagai makna dan simbol dalam konteks agama yang bagi mereka tradisi ini penting dan memang wajib untuk dilakukan. Dalam Sosiologi Agama terdapat teori interaksionisme simbolik menjelaskan pandangan Berger mengenai agama di pengaruhi oleh budaya dimana Berger melihat masyarakat sebagai terus berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol budaya.

³Masthuriyah sa'dan, *Khitan Anak Perempuan, Tradisi, dan Paham Keagamaan Islam: Analisa Teks Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Buana Gender: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1, No2,2016). h.120

⁴Muhammad mustakim, *Konstruksi Dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan Antara Tradisi, Keberagaman dan Kekerasan*, (Jurnal :Palasteran: Jawa Tengah, No. 1, Vol. 6, 2013). h. 97

Interaksionisme simbolik dalam tradisi Khitanan anak perempuan menjelaskan bagaimana masyarakat berinteraksi menggunakan simbol-simbol tertentu dalam melakukan khitanan simbol-simbol ini kemudian memberikan makna yang dapat diterima dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan hal ini kemudian dapat kita lihat bagaimana kemudian tradisi khitanan menjadi suatu kegiatan ritual keagamaan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial. Meurujuk pada perhatian sosiologi, perhatian utama agama adalah pada fungsinya bagi masyarakat. Di mana fungsi tersebut menunjuk pada sumbangan yang diberikan agama atau lembaga sosial yang lain untuk memper-tahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha aktif yang berlangsung secara terus-menerus.⁵ Dalam artian bahwa sosiologi agama merupakan ilmu sosial yang menggunakan perspektif sosiologi dalam mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan cara bagaimana agama berlaku di masyarakat.

Lingkup sosial dan agama merupakan alasan utama dilakukannya proses khitanan melalui tindakan dari cara hidup masyarakat yang terbentuk dari pikiran gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema berpikir dan keyakinan-keyakinan yang diyakini menentukan siapa saja yang dianggap sebagai bagian dari masyarakat dan dianggap sebagai tahap dari pendewasaan seorang perempuan.

Agama dan kebudayaan memiliki hubungan yang dipandang sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan budaya, sosial, agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Dapat dilihat bagaimana kemudian tradisi khitanan sebagai bagian budaya dan ritual keagamaan yang telah dilakukan secara-turun temurun oleh sekelompok masyarakat termasuk suku Bugis sebagai suatu realita dan kualitas atau sifat yang aktual dilakukan atas dasar fakta-fakta kenyataan fisik atau pengalaman praktis. Durkheim melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskannya dengan teorinya

⁵Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Kehidupan Masyarakat Indonesia* (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), (*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial: Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Haluoleo Kendari*, No.2, Vol. 23, 2014). h.24

tentang solidaritas sosial dan integritas masyarakat dimana agama dan masyarakat adalah satu yang sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial nonmaterial.⁶ Fakta sosial nonmaterial meliputi moral, kesadaran kolektif, dan representasi kolektif .

Dalam proses tradisi khitanan terbentuk suatu perilaku dan tindakan masyarakat dalam lingkungan sosialnya hal ini merupakan suatu fenomena dan realita bahwasannya dilakukannya tradisi khitanan anak perempuan merupakan fakta bahwa masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan harus melakukan tradisi khitanan karena dianggap suatu kewajiban sebagai bentuk penerimaan masyarakat dalam suatu lingkungan sosialnya dan sebagai bentuk pengIslaman anak perempuan yang dikhitkan. Tradisi khitanan anak perempuan ini dilakukan dengan penuh kesadaran, dilakukan secara bersama-sama menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai konsekuensi dari realitas yang dialami bersama. Kesadaran ini berupa identitas yang diakui bersama bahwa mereka bagian dari kelompok yang sama yakni agama.

Dalam konteks agama faktor agama banyak mendominasi tradisi khitanan anak perempuan sebagai perintah yang disunnahkan maupun diwajibkan yang harus dilakukan dalam kelompok masyarakat dengan dalih persyaratan diterimanya amalan ibadah seseorang.

Masyarakat di Sulawesi Selatan, tradisi khitanan anak perempuan masih banyak dilakukan seperti dalam penelitian Islamiyatur Rokhmah dan Ummu Hani 2015 di desa Baddui Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan sunat perempuan di desa Baddui masih sangat meyakini bahwa sunat perempuan itu harus dilakukan hal ini di pengaruhi oleh faktor budaya dan interpretasi agama⁷. Hal ini serupa dengan khitanan anak perempuan di desa Bittoeng yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama yang dilihat dari proses pelaksanaan khitanan anak perempuan menyediakan

⁶ Ardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.89

⁷Islamiyatur Rokhmah, *Sunat Perempuan Dalam Perspektif Budaya dan Kesehatan Studi kasus di Desa Baddui Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*, (Jurnal : Kebidanan dan keperawatan, Stikess' Aisyiyah : Yogyakarta ,2015).

perlengkapan seperti dupa-dupa, beras, bantal, sajadah, satu ekor ayam kampung yang masih hidup, kelapa muda, gula merah, air putih, sarung dan benda tajam seperti jarum.

Bentuk pelaksanaan khitanan anak perempuan di desa Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sangat menarik karena mempunyai makna-makna dari setiap simbol yang digunakan dalam melakukan khitanan. Tentu saja eksistensi makna tersebut memiliki harapan yang dipercayai dan diyakini sebagai sesuatu yang baik bagi kehidupan anak Meraka dimasa yang akan datang. Pelaksana tradisi khitanan anak perempuan di desa Bittoeng juga menyediakan beberapa jenis makanan yang didoakan oleh seorang imam yang biasa disebut mabbaca-baca dan keterlibatan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam proses khitanan anak perempuan hal ini merupakan bentuk rasa syukur keluarga kepada Allah swt. atas telah dilaksanakannya proses khitanan anak perempuan mereka.

Kepercayaan dan keyakinan kelompok masyarakat melalui tradisi yang diinterpretasikan dalam agama merupakan bentuk atas keyakinannya sendiri sebagai unsur kebaikan yang dianggap benar dan penting yang harus dilakukan dengan dalih bahwa tradisi yang dilakukan merupakan bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT dan sebagai amalan ibadah. Kemudian bagi masyarakat Bittoeng kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang melakukan khitanan anak perempuan juga sebagai wujud dianggapnya anggota masyarakat dalam lingkungannya yang menjalankan sistem budaya dan agama yang telah dilakukan secara turun temurun dan sebagaimana telah disepakati bersama-sama.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan bittoeng kecamatan duampanua kabupaten pinrang ?
2. Bagaimana penggunaan makna yang terkandung dalam tradisi khitanan anak perempuan di kelurahan Bttoeng kecamatan duampanua kabupaten pinrang ?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.
2. Mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan juga memiliki kegunaan. Kegunaan dalam penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan baik yang bersifat teori maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut;

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat serta dapat menambahkan informasi tentang tradisi Khitanan anak perempuan dalam tinjauan sosiologi agama. serta menjadi pedoman bagi peneliti berikutnya. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi dalam hal tentang tradisi Khitanan anak perempuan dalam tinjauan sosiologi agama

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat lebih menarik perhatian masyarakat dalam hal yang menyangkut tradisi khitanan anak perempuan dalam tinjauan sosial budaya. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dasar informasi dan menambah pengetahuan tentang tradisi khitanan anak perempuan dalam tinjauan sosiologi agama

3. Manfaat Akademis

Peneliti diharapkan dapat mengkaji ilmu sosiologi khususnya yang menyangkut tentang tradisi Khitanan pada anak perempuan dalam tinjauan sosialogi agama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini maka dipandang perlu suatu referensi kajian penelitian sebelumnya. Dengan tujuan untuk menghindari plagiasi penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas antara lain:

Ellisa Windriana, *“Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (NGANYIK KA) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Keduran, Kabupaten Bengkulu Selatan”* Penelitian ini dilakukan oleh Ellisa Windriana dengan judul *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (NGAYIK KA) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan keduran Kabupaten Bengkulu Selatan*, metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 3 kesimpulan pokok.

Pertama, tradisi khitanan (Ngayikka) ini hanya khusus untuk anak perempuan sekitar umur 3-12 tahun karena anak perempuan sudah menginjak remaja, proses khitanannya dengan memotong ujung klitoris anak perempuan oleh dukun khitan dan tempat proses khitanannya di sungai dengan melalui tahapan-tahapan pada proses khitanan serta upacara adat, fungsinya untuk membersihkan kotoran yang melekat pada klitoris anak perempuan. Kedua, faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi yakni masih ada ikatan saudara atau masih keluarga, masyarakat saling tolong menolong, peduli akan lingkungan serta dalam tradisi khitan di desa, dan hidup bermasyarakat. Faktor pendorong tersebut muncul karena adanya motivasi akan kesadaran untuk ikut serta dalam tradisi khitan (Ngayikka).⁸ Ketiga, bentuk partisipasi masyarakat dalam tradisi khitanan ada dua bentuk partisipasi yang nyata (berwujud), seperti uang, harta benda, beras, kelapa, barang dan tenaga, sedangkan

⁸ Ellisa Windriana, *“Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (NGANYIK KA) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Keduran, Kabupaten Bengkulu Selatan”*, (Skripsi :Jurusan Pendidikan Sejarah : Bengkulu Selatan:2012).h.10

bentuk partisipasi yang tidak nyata (abstrak), seperti pikiran, ide, dan pengambilan keputusan dalam menyiapkan upacara tradisi khitan tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ellisa Windriana dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas bentuk dan proses Khitanan dan juga menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif dan dengan subjek penelitian yang sama. Sedangkan letak perbedaannya adalah pada penelitian Ellisa Windriana hanya fokus pada partisipasi dan proses khitanan sedangkan pada penelitian ini peneliti berfokus pada tradisi khitanan anak perempuan dilihat dalam tinjauan sosiologi agama.

Lili Sakinah Desky, *“Tradisi Khitanan Perempuan Pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara)”* Penelitian ini dilakukan oleh Lili Sakinah Desky dengan judul Tradisi Khitanan Perempuan Pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara) metode yang digunakan Data dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui sejarah tradisi khitanan perempuan, prosesi khitanan perempuan di desa Pedesi, dan perspektif masyarakat tentang khitanan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah tradisi khitanan perempuan pada suku Alas diperkirakan sudah ada sejak Islam masuk ke Aceh Tenggara yaitu pada tahun 1.325 pada saat Malik Ibrahim datang ke daerah Alas dan menyiarkan agama Islam. Prosesi khitan perempuan di desa Pedesi yaitu: Ngatai (mengatakan), potong kambing, Kenduri (kanduri), Mangan (makan), membagikan rezki bayi (bersedekah), istighfar, memandikan, cebok/Istinja, wudhukan bayi perempuan, sunatkan, marbahankan dan Nawakhi (peusijuek).⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lili Sakinah Desky dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif dan objek penelitian yang sama tradisi khitanan anak perempuan.

⁹Lili Sakinah Desky, *“Tradisi Khitanan Perempuan Pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara)”*, (Skripsi: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam : Aceh Tenggara:2020),h.7

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lili Sakinah Desky yaitu penelitian Lili Sakinah Desky berfokus pada semua yang menyangkut tentang prosesi khitanan sejarah hingga pada perspektif masyarakat hingga pada masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selain fokus dengan tradisi khitanan anak perempuan berfokus juga pada proses tradisi khitanan serta makna yang terkandung dalam tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Indah Maulida " *Konstruksi Sosial Budaya Tentang Sunat Perempuan (Studi Kasus di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus)*" Penelitian ini dilakukan oleh Indah Maulida " *Konstruksi Sosial Budaya Tentang Sunat Perempuan (Studi Kasus di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus)*, metode yang digunakan metode kualitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang sunat perempuan di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang sunat perempuan di Desa dan untuk mengetahui faktor-faktor tentang masih dipertanyakan tradisi sunat perempuan di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Hasil penelitian dan pembahasan yaitu latar belakang sunat perempuan adalah adanya keyakinan bahwa sunat perempuan adalah bagian ajaran agama yang harus dipatuhi, selain itu sunat perempuan juga dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan bahwa sunat perempuan adalah tradisi leluhur yang harus dilestarikan, dan adanya kepercayaan "suker" perempuan menyimpan najis dan kotoran. Yang kedua sunat perempuan adalah sebuah tradisi yang ada di Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus tetapi tidak dianggap tradisi yang besar seperti sunat pada laki-laki, sehingga dalam pelaksanaannya dirayakan secara terbatas atau sederhana. Proses sunat perempuan berlangsung 3 tahap yaitu

tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap sesudah pelaksanaan sunat perempuan.¹⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indah Maulida dengan peneliti yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif dan objek penelitian yang sama yaitu khitanan anak perempuan sedangkan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Indah Maulida yaitu fokus penelitian Indah Maulida adalah latar belakang pelaksanaan sunat perempuan, proses pelaksanaan sunat perempuan, dan faktor-faktor penyebab bertahannya sunat perempuan sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada tradisi khitanan dalam tinjauan sosiologi agama serta proses dan makna yang ada dalam tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang.

B. Tinjauan Teori

Teori merupakan salah satu unsur penelitian yang memiliki peranan besar dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat suatu penelitian. Teori memiliki fungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, dalam penelitian kualitatif teori digunakan sebagai bekal untuk memahaminya konteks sosial secara mendalam dan lebih luas.

1. Teori interaksionisme simbolis

Teori interaksionisme simbolis didirikan oleh George Herbert Mead yaitu sebuah teori yang berfokus pada bagian cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan, tiga konsep utama dalam teori Mead yaitu masyarakat, diri sendiri dan pikiran¹¹. Interaksi simbolik merupakan teori yang menyatakan bahwa pada hakekatnya interaksi sosial adalah interaksi simbolik, masyarakat berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol dan memberi makna atas simbol tersebut.

¹⁰Indah Maulida, *Konstruksi Sosial Budaya Tentang Sunat Perempuan (Studi kasus di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus)*, (Skripsi: Jurusan Sosiologi Dan Antropologi : Semarang : 2013), h.5

¹¹Judistira K. Gara, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi*, (Bandung: Universitas Panjajaeen 1996).h.74

Sosiolog Jerman yaitu Simmet menaruh perhatian pada pola-pola sosial masyarakat meliputi proses timbal balik antara bentuk dan isi dimana isi dari suatu interaksi berkaitan dengan maksud dan tujuan, kepentingan yang dikerjakan melalui interaksi¹². Interaksi merupakan konsep dari suatu tindakan terjadinya suatu tindakan berarti awal dari terjadinya suatu interaksi. Dalam hal ini Weber sebagai peletak dasar teori aksi kemudian memberi landasan perkembangan teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa individu yang memiliki makna subjektif bagi dirinya yang diarahkan pada benda mati atau objek fisik semata bukan merupakan tindakan sosial jika tanpa dihubungkan dengan pihak lain.

Pemikiran Berger tentang agama dipengaruhi oleh teori interaksionisme simbolik yang melihat masyarakat sebagai terus berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol budaya¹³. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa kehidupan sosial pada masyarakat yang beragama pada dasarnya adalah sebuah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Penganut dalam interaksionisme simbolik memiliki pandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya merupakan produk interpretasi mereka atas dunia dan sekeliling mereka.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik adalah berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif, ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai bagian dari proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka. Subjeklah yang menentukan keadaan serta lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya dan merekalah yang menjelaskan dan menentukan perilaku bukan orang diluar dari dirinya. Sebagai manusia yang mengolah simbol pada dirinya mempengaruhi tindakannya simbol-simbol yang menjadi bagian dari interaksi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan pada proses, penerimaan, pemaknaan, dan implementasi perilaku. Intinya interaksi simbolik merupakan proses manusia yang terbentuk dalam suatu masyarakat berusaha memahami simbol-simbol dan kemudian menjadikan simbol-simbol

¹²Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (PT. Gramedia, Jakarta 1986). h. 82

¹³Bernard Raho SVD, *Sosiologi Agama*, (Ledalero: Yogyakarta 2019). h.22

tersebut memberikan makna yang dapat di terima suatu masyarakat dalam lingkungan kehidupannya.

2. Teori Fakta Sosial

Fakta sosial pertama kali dikemukakan oleh Emile Durkheim, seorang ahli sosiologi kebangsaan Prancis. Durkheim melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskannya dengan teorinya tentang solidaritas sosial dan integritas masyarakat.¹⁴ Menurutnya agama dan masyarakat adalah satu yang sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial nonmaterial. Masyarakat secara paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial. Kesatuan sosial yang saling berhubungan sifat-sifat mereka yang khas merupakan fakta sosial yang unik bagi mereka, dalam artian bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat dalam masyarakat tertentu sekaligus memiliki eksistensi sendiri, bertindak dengan cara dan dunianya sendiri.

Dari segi bahasa fakta sosial terdiri dari dua suku kata yaitu fakta dan sosial dikutip oleh Dadang Supardan didalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* yang di maksud fakta adalah sebagai berikut :

- a. Sesuatu yang digunakan untuk mengacu pada situasi tertentu atau khusus. Kualitas atau sifat yang aktual (nyata) dibuat atas dasar fakta-fakta. Kenyataan-kenyataan fisik atau pengalaman praktis sebagaimana dibedakan dengan imajinasi, spekulasi, atau teori.
- b. Sesuatu hal yang dilihat benar-benar ada dan terjadi, terutama yang dibuktikan oleh evidensi (bukti) yang benar atau dinyatakan benar-benar terjadi. Hal yang terjadi dibuktikan oleh hal-hal yang benar. Suatu penegasan, pernyataan objektif, dalam arti luas adalah suatu yang memiliki kenyataan

¹⁴ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.89

objektif, dalam arti luas adalah sesuatu yang ditampilkan dengan benar atau salah memiliki realitas objektif.¹⁵

1. Tipe-tipe fakta sosial menurut Emile Durkheim

Durkheim membedakan dua tipe fakta sosial, yakni fakta sosial material dan non material.

Pertama fakta sosial materil seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, serta hukum dan perundang-undangan mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah dipahami karena diamati secara langsung.

Kedua fakta sosial non material, merupakan kekuatan moral seperti nilai dan norma meskipun fakta sosial ini bersifat individual (internal) namun dalam interaksi-interaksi individu (masyarakat) maka bentuk dan substansi fakta sosial non material ini akan mematuhi dan tunduk pada interaksi tersebut. Durkheim memberikan perhatian besar terhadap fakta sosial nonmaterial ini terdiri dari yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan arus sosial.

a. Moralitas

Moralitas sebagai fakta sosial tidak terlepas dari masyarakat. Pada konteks hidupnya, moralitas kolektif dapat tercapai melalui fakta sosial nonmaterial lainnya. Menurut Emile Durkheim terdapat dua macam aspek dalam moralitas yaitu aspek objektif dan subjektif yang nampak. Moralitas objektif merupakan sebuah aturan-aturan yang biasa terdapat pada moralitas sebuah kelompok masyarakat. Sedangkan moralitas subjektif berasal dari diri sendiri tentang bagaimana pandangan seorang individu terhadap sebuah kelompok. Durkheim berpendapat bahwa moralitas sebuah kelompok sangat memungkinkan berkaitan dengan setiap kejadian sejarah tertentu pada setiap individu dalam masyarakat yang menjadi dasar mengaturnya.¹⁶

b. Kesadaran kolektif

¹⁵ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),h. 49-50.

¹⁶ Masturoh, "*Fakta Sosial Prespektif Emile Durkheim*" (Skripsi: Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial: Jember:2022).h.47

Kesadaran kolektif, merujuk pada struktur umum pengertian norma, dan kepercayaan bersama. Kesadaran kolektif mengacu kepada struktur umum pengertian-pengertian, norma-norma, dan kepercayaan-kepercayaan yang diyakini bersama. Didalam diri manusia, kesadaran kolektif ini mendorong manusia melakukan perbuatan yang dapat diterima oleh semua anggota masyarakat.¹⁷ Kesadaran kolektif ini bersifat terbuka dan dinamis.

c. Representasi kolektif

Kesadaran kolektif, dimengerti sebagai gagasan atau daya sosial yang memaksa individu, seperti simbol agama, mitos, dan legenda populer. Hal ini merupakan cara individu mempresentasikan kepercayaan, norma dan nilai kolektif. Arus sosial yang berhubungan dengan luapan-luapan semangat, amarah, terbentuk dalam kumpulan publik.¹⁸

Jadi penulis disini merumuskan bahwa fakta sosial merupakan teori yang memiliki keberadaan pada tingkat sosial dimana Fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat didasari atas fakta bersifat material seperti hukum dan perundang-undangan juga pada fakta sosial yang bersifat nonmaterial yang terdiri dari moralitas, kesadaran kolektif, dan representasi kolektif dimana kesadaran kolektif dan representasi kolektif ini sebagai gagasan individu dalam suatu masyarakat untuk bertindak atau berperilaku dalam mempresentasikan kepercayaan, norma dan nilai kolektif lainnya.

Agama dan masyarakat adalah satu yang sama dimana agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material. Agama merupakan kepercayaan sebagai suatu fakta sosial yang bersifat nonmaterial memiliki norma dan moral yang individu dalam suatu masyarakat dituntut untuk bertindak dengan cara dan dunianya sendiri, terkait dengan norma, kepercayaan, dan kesadaran kolektif tradisi khitanan anak perempuan merupakan kepercayaan dan kesadaran

¹⁷ George Ritzer, *“Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern”*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h.138

¹⁸ Masturoh, *“Fakta Sosial Prespektif Emile Durkheim”*(Skripsi: Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial: Jember:2022).h.16-17

kolektif dilakukan dengan sadar atas dasar agama dan kepercayaan dengan pencampuran tradisi sebagai simbol agama yang dipercayai sebagai suatu bentuk pengIslaman dari sekelompok masyarakat baik dari berbagai kalangan dan suku yang menganut agama Islam termasuk dalam suku bugis. Hal ini merupakan fakta sosial dan sebagai fenomena ditengah masyarakat.

B. Kerangka Konseptual

Skripsi ini berjudul “Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Judul tersebut mengandung unsur-unsur kata yang perlu dibatasi pengertiannya sehingga pembahasan dalam skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik. Selain itu tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul sehingga isi dari pembahasan lebih jelas serta menghindari kesalahpahaman. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diketahui terkait dengan Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

1. Tradisi

Tradisi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.¹⁹ Tradisi dalam kamus lengkap sosiologi disebut dengan istilah "tradition" berarti adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun dipelihara.²⁰ Tradisi dan budaya sama-sama merupakan hasil karya dari masyarakat budaya adalah tradisi dan tradisi bagian dari budaya tradisi dalam pengertian yang paling sederhana yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama secara turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dalam bahasa yang lain dipahami sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu

¹⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000). h.1208.

²⁰Bisri Mustofa, *Kamus Lengkap Sosiologi*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2005), h. 329

berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Kata tradisi merupakan serapan dari kata tradition (bahasa Inggris). Jadi tradisi dapat dimaknai sebagai faktaketerjalinancultural yang diberikan secara langsung dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.²¹ Dalam artian bahwa tradisi merupakan segala bentuk praktik kuno yang diwarisi secara turun temurun yang dimaknai sebagai realitas yang di berikan secara terus menerus dari generasi ke generasi yang akan datang.

Tradisi adalah bentuk pemaduan monitoring refleksi tindakan dengan organisasi waktu-ruang komunitas, yang menyisipkan pengalaman kontinuitass masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.²² Tradisi merupakan suatu sistem budaya yang menyeluruh terdiri dari aspek pemberian arti terhadap laku ujar laku ritual dan berbagai tingkahlaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya.²³ Tradisi mencakup pemikiran keyakinan yang diwahyukan oleh Tuhan maupun interpretasi terhadap keyakinan tersebut. Tradisi mencakup keyakinan yang dibentuk melalui pengalaman maupun keyakinan yang diperoleh dari kesimpulan logika. Dalam Islam, tradisi meliputi nilai ajaran yang termuat dalam sumber pokok ajaran, al-Qur'an dan Hadith, serta produk pemikiran para ulama salaf dalam memahami dan menafsirkan sumber pokok ajaran tersebut.

Tradisi tersusun dalam praktek-praktek sosial, dan tidak seluruhnya statis serta tidak begitu menentang terhadap perubahan-perubahan seperti pada konteks yang ada dalam beberapa penanda jarak dan temporal dalam perubahan yang bisa memiliki arti.²⁴ Terjadi perubahan namun nilai dalam tradisi tersebut tidak hilang. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup dimasa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Dilihat dari aspek gagasan

²¹ Sugeng Hardiyanto, *Tradisi dan Modernitas dalam Gema Duta Wacana*. (1995), h.2

²² Achmad Jainuri, *TRADISI DAN MODERNITAS, Mencari Titik Temu*,1,(Palembang 2014), h. 232

²³ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka cipta 2002) h.190.

²⁴ Abdul Jalil dan Siti Aminah, *Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas*, (*Jurnal Of Antropology*: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haluole,2.2,2017), h. 120

termasuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan dan ideologi. Haruslah yang benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masalahnya.

Tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas, hanya manusia yang masih hidup mengetahui dan berhasrat lah yang mampu menciptakan, mencipta ulang dan mengubah tradisi. Tradisi adalah ciptaan manusia.²⁵ Dalam memahami tradisi yang terpenting adalah sikap atau orientasi mengenai pikiran benda material atau gagasan yang berasal dari masalah yang di pungut orang dimasakini sikap atau orientasi ini menemptai bagian khusus dan keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Islam merupakan sebagian dari konsep budaya disebut dengan *great tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi local) atau juga *Islimicate*, bidang-bidang yang ‘islamik’ yang dipengaruhi Islam.²⁶ dalam hal ini tradisi islam terbagi atas tradisi kecil dan tradisi kecil yaitu kawasan-kawasan yang berada dibawah pengaruh Islam sedangkan tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas atau tindakan manusia, dan beberapa karya-karya yang dihasilkan masyarakat. Fungsi-fungsi dari adanya tradisi adalah sebagai berikut.

- a. Tradisi seperti anggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masalah. Tradisi menyediakan cetak biru untuk bertindak misalnya, (tradisi kesenian, kerajinan, pengobatan atau profesi), contoh peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi), pandangan mengenai pranta sosial (misalnya tradisi monarki, tradisi konstitusionalisme, tradisi parlementarisme), pola organisasi (misalnya tradisi pasar, demokrasi, atau kolonialisme), atau gambaran tentang masyarakat rujukan

²⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2004), h.70-71

²⁶ Laode Monto bauto, *Prespektif Agama dan Kebudayaan Dalam kehidupan Masyarakat Indosenisa (Suatu Tinjauan Sosiologi agama)*, (*Jurnal: Pendidikan Ilmu Sosial: Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Haluoleo: Kendari, No.2 Vol. 23 2014*). 24

(misalnya tradisi masyarakat Yunani kuno atau tradisi barat). Orang tak mampu menciptakan kehidupan sosial mereka sejak awal merencanakan segala sesuatu serba baru tradisi menyediakan mereka blok bangunan yang sudah siap untuk membentuk dunia mereka.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salahsatu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu " atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian", meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akandilakukan karena orang lain melakukan hal yang saam dimasa lalu atau keuakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primodial terhadap bangsa komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.²⁷

2. Khitanan Anak Perempuan

Konsep sunat perempuan tidak bisa dilepaskan dari konsepsi sunat pada laki-laki. Sunat umumnya dikenal dengan istilah khitan. Secara etimologis (*lughawi*) merupakan bentuk masdar dari fi'il madi *khatana* yang berarti memotong. Dengan demikian, konsepsi sunat perempuan merupakan terjemahan dari bahasa Arab (khitan al-untsa) atau (khitan al-banat) khitan anak perempuan. Dalam terminologi syariah Islam, sunat/khitan bagi laki-laki adalah memotong seluruh kulit yang menutup *hasyafah* (kepala penis) kemaluan laki-laki sehingga semua *hasyafah* terbuka. Sedangkan bagi wanita sunat/ khitan adalah memotong bagian bawah kulit yang disebut nawat yang berada di bagian atas *Faraj* (kemaluan perempuan). Sunat bagi

²⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group 2004), h. 74-76

laki-laki disebut i'dzar sedang bagi perempuan disebut khifd. Dengan demikian, selain kata "khatn" juga terdapat istilah lain yakni "khafadh". Perbedaannya hanya pada pemakaian istilah tersebut, dimana khitan biasanya dipakai untuk laki-laki sedangkan khafadh dipakai untuk perempuan. Di katakan bahwa khitan perempuan menurunkan kepekaan alat kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan dengan mengkhitan anak perempuan, berarti kepekaan alat kelaminnya tidak terlalu tinggi, sehingga libido (kekuatan seksualnya) dimasa remaja dapat terkendalikan.²⁸ Dalam artian bahwa khitan anak perempuan dalam konteks biologis merupakan praktik yang dilakukan sebagai bentuk kesehatan terhadap reproduksi anak perempuan agar libido atau kekuatan seksualnya dapat terkontrol dimasa remaja yang akan mendatang.

Al-Mawardhy merumuskan definisi khitan adalah memotong kulit yang paling atas pada alat kelamin yang berbentuk seperti biji-bijian atau bagaikan jengger ayam jago. Dan yang menjadi kewajiban adalah memotong kulit Bagian atas alat tersebut dengan tidak melepaskan potongannya.²⁹ Pengertian yang lain dari T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya yang berjudul Mutiara Hadis 2002, menyebutkan sunat perempuan adalah memotong sedikit (selaput) yang menutupi ujung klitoris (preputiumclitoris), atau memotong kulit yang berbentuk jengger ayam jantan dibagian atas farji anak perempuan.³⁰ Dari beberapa definisi khitanan anak perempuan dapat disimpulkan bahwa tradisi khitanan anak perempuan merupakan bentuk dari pemotongan yang dilakukan pada alat reproduksi perempuan yang dimana dalam konteks biologis nya sebagai bentuk kesehatan bagi alat reproduksi anak perempuan.

Berbeda halnya dalam konteks agama tradisi Khitanan merupakan syariat bagi agama Islam yang pada anak perempuan dalam hadist ada yang mengatakan wajib

²⁸Jauharotul Farida,dkk, *Sunat Pada Anak Perempuan (Khifadz) Dan Perlindungan Anak Di Indonesia*, (Jurnal SAWWA: Universitas Islam Negeri Walisongo, 12.3,2017),h. 374- 375

²⁹Jauharotul Farida,dkk, *Sunat Pada Anak Perempuan (Khifadz) Dan Perlindungan Anak Di Indonesia*,(Jurnal SAWWA: Universitas Islam Negeri Walisongo, 12.3, 2017),h. 375

³⁰Ratna Suraiya, *Sunat Perempuan Dalam Prespektif Sejarah, Medis dan Hukum Islam (Tespon Terhadap Pencabutan Atau Larangan Sunat Perempuan Di Indonesia)*,(Cendekia: Jurnal Keislaman IAI Al-Khoziny Sidoarjo, 2013),h. 64

dan ada yang mengatakan sunnah meskipun dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang mengharuskan perempuan untuk di khitan. Khitanan merupakan syari'at bagi agama Islam, tentu hal ini merupakan kegiatan yang harus dilakukan bagi masyarakat yang beragama Islam sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim pada zaman kenabian.

Dalam Al-Qur'an Nabi Muhammad Saw. juga diperintahkan mengikuti agama Ibrahim. Hal ini merupakan syariat bagi kelompok masyarakat yang menganut agama Islam. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S An-Nahl/16:123 :

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

“Kemudian Kami wahyukan kepada (Muhammad): " Ikutilah agama Ibrahim seorang yang Hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. ”³¹

Pelaksanaan khitanan dimulai sejak masa Nabi Ibrahim AS. Umat muslim meyakini bahwa ajaran khitan merupakan millah (ajaran) yang telah ada sejak masa Nabi Ibrahim, berbeda dengan khitan terhadap anak perempuan dalam hadist ada yang mengatakan sunnah dan ada yang mengatakan wajib namun kelompok masyarakat Bittoeng mewajibkan melakukan tradisi khitanan karena dianggap sebagai perintah agama dan kesucian bagi seorang anak perempuan.

1. Sejarah Khitanan Dalam Tradisi dan Agama

Khitanan anak perempuan yang diyakin sebagai ajaran agama Islam, masih menimbulkan perdebatan dikalangan ulama, ilmuan maupun peneliti. Sebagian mengatakan bahwa hukumnya wajib dan ada juga yang mengatakan hukumnya Sunnah. Dalam penititan Aisyatul Azizah dengan judul penelitian " Status Hukum Khitan Perempuan (Perdebatan Pandangan Ulama dan PREMENKES RI No.1636/MENKES/PER/XI/2010), bahwa Penelusuran para ahli menunjukkan bahwa

³¹ Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*,(Surabaya: Halim Publishing & Distribusing, 2013), h.224.

khitanan perempuan sudah ada sejak pra Islam. Penelitian etnog menunjukkan bahwa khitanan sudah pernah dilakukan masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Khitanan merupakan sesuatu yang lazim yang dilakukan oleh suku Negro di Afrika Selatan dan Timur yang dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan.³² Tradisi Khitanan ini tidak terbatas pada satu agama saja tetapi dilakukan oleh pemeluk agama Islam, sebagian suku Kristen, dan para anggota agama dari suku-suku yang melakukannya.

Praktik ini juga telah ditemukan beberapa prasasti dari tanah yang berasal dari peradaban bangsa Babilonia dan Sumeria (3500 SM) yang menyebutkan praktik khitan secara terperinci. Pada makam Tutankhamun (2200 M) juga ditemukan prasasti yang menggambarkan bahwa mereka menggunakan balsam penghilang rasa sakit dikulup sebelum melaksanakannya untuk tujuan kesehatan.³³ Dalam buku *Sunat Perempuan Dibawah Bayang-Bayang Tradisi*, Sumarni menyampaikan bahwa menurut Milos dan Marcis sunat sudah dilakukan secara rutin sejak 6000 tahun yang lalu dibagian Selatan Afrika, mulai dari Lybia, Mesir, Timur Tengah, Amerika Selatan, Australia dan Asia tenggara.³⁴

Selanjutnya dijelaskan bahwa pada saat itu khitanan dilakukan agar tidak terjadi tindakan seksual yang menyimpang dan berlebihan. Orang-orang Yahudi juga memiliki perhatian khusus terhadap tradisi khitanan ia menganggap bahwa orang-orang yang tidak melakukan khitanan termasuk orang-orang yang musyrik dan juga pada agama Kristen juga mengajarkan berkhitan.

Khitan menjadi sebuah tradisi dalam Islam yang berakar dari Nabi Ibrahim As serta keturunan beliau. Terdapat dalam riwayat Nabi Ibrahim dikhitan setelah

³² Aisyatul Azizah, *Status Hukum Khitan Perempuan (Perdebatan Pandangan Ulama dan PREMENKES RI No.1636/MENKES/PER/XI/2010)*, (Jurnal: Studi Gender Islam: Yogyakarta, No.2.Vol.19 2020), h. 178

³³ Taufiq Hidayatullah, *Khitanan Wanita prespektif Hukum Islam Dan Kesehatan*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta), 2011. h.26.

³⁴ D. W. Sumarni dkk., *Sunat Perempuan di Bawah Bayang-Bayang Tradisi*, (Yogyakarta: Kerja sama Ford Foundation dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada, 2005), h.5.

berumur 80 tahun Dalam Islam menganjurkan melakukan praktik khitanan dengan cara yang manusiawi Islam tidak menjadikan khitanan sebagai penyiksaan dan melakukannya dengan cara yang ringan dan tidak sampai melukai. Menindak lanjuti dengan apa yang telah dilakukan Nabi Ibrahim maka diperintahkan pula kepada Nabi Muhammad dan para sahabat untuk wajib melakukan khitan. Dari rekaman sejarah perempuan pertama yang di khitan adalah Siti Hajar. Menurut satu riwayat ketika Siti Hajar hamil Siti Sarah cemburu dan bersumpah dan memotong tiga bagian dari Siti Hajar kemudian Nabi Ibrahim menyarankan untuk melubangi kedua telinga dan mengkhitan Siti Hajar.

Khitanan perempuan sering diminimalkan hanya pada tindakan simbolis, yaitu tanpa terjadi pemotongan yang sesungguhnya pada alat kelamin. Dengan demikian bahwa khitan perempuan saat ini dalam masyarakat dilakukan oleh tenaga medis maupun dukun anak perempuan yang dipercayai keluarga yang disirkumsisi dengan cara yang ringan dan tidak menyiksa.

1. Sunat Perempuan Perspektif Hukum Islam

Para ulama di masa klasik hampir seluruhnya mengakui sunat perempuan sebagai bagian dari perintah atau syariat. Adapun perselisihan pendapat yang muncul hanya berkisar status hukumnya antara wajib, Sunnah, dan adapula yang menganggapnya sebagai bentuk makrumah (kehormatan) bagi perempuan yang di khitan. Perselisihan pendapat tersebut antara lain:

a) Pendapat yang menyatakan hukum sunat perempuan adalah wajib.

Pendapat ini dikeluarkan oleh al-Shafi'i, Ahmad ibn Hambal dalam salah satu riwayat Yahya Ibn Said dari Shi'ah. Al Nawawi dalam al- Majmuin menjelaskan pernyataan hukum wajib ini adalah pendapat mayoritas ulama salaf (yaitu golongan sahabat dan Tabi'in) seperti pula Yang diceritakan al-Khutabi.

b) Pendapat yang menyatakan hukumnya sunnah.

Pendapat ini dikeluarkan oleh Abu Hanifah Malik dalam riwayat Yang paling Masyhur, dan salah satu riwayat dari Ahmad Dan pendapat Pendapat al-Murtada dari madzhab Syi'ah.

c) Pendapat yang menyatakan hukumnya makrumah.

Dikeluarkan oleh IbnQudamah, seorang ulama dari madzhab Hambali, dan riwayat lain dari Abu Hanifah dan Malik.³⁵

Dari pernyataan diatas bahwa para ulama tidak ada yang sepakat mengatakan bahwasannya khitan pada anak perempuan itu wajib. Namun mereka memiliki perbedaan pendapat yang menyatakan hukum nya bisa wajib, makrumah, dan Sunnah. Terkait dengan hal tersebut Khitanan Anak di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mayoritas harus dilakukan atau wajib karena mereka percaya bahwa ketika belum mengkhitan anak perempuannya berarti anak tersebut belum di Islamkan.

1. Khitanan anak perempuan dalam medis

Dalam istilah medis, khitan wanita juga diistilahkan Female Genital Cutting atau Female Genital Mutilation. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) definisi FGM meliputi prosedur yang menghilangkan secara total atau sebagian dari organ genital ia eksterna atau melukai pada organ kelamin wanita karena alasan non-medis.

WHO mengklasifikasikan Female Genital Mutilation menjadi empat tipe yaitu :

- a. Klitoridektomi. Yaitu pengangkatan sebagian atau seluruh klitoris, termasuk juga pengangkatan hanya pada preputium klitoris (lipatan kulit disekitar klitoris).
- b. Eksisi. Pengangkatan sebagian atau seluruh klitoris dan labia minora dengan atau tanpa Eksisi dari labia majira (labia adalah "bibir" yang mengelilingi vagina) .
- c. Unfibulasi, yaitu penyempitan lubang vagina dengan membentuk pembungkus. Pembungkus dibentuk dengan memotong dan reposisi tanpa pengangkatan klitoris.

³⁵ Ratna Suraiya, *Sunat Perempuan Dalam Perspektif Sejarah, Medis dan Hukum Islam (Tespun Terhadap Pencabutan Atau Larangan Sunat Perempuan Di Indonesia)*, (Cendekia: Jurnal Keislaman IAI Al-Khoziny Sidoarjo, (2013), h.73.

- d. Tipe lainnya, semua prosedur berbahaya lainnya ke alat kelamin perempuan untuk tujuan non-medis misalnya menusuk, melubangi, meggores, dan memotong daerah genital.³⁶

Khitan pada wanita menurut syariat Islam berbeda dengan Female Genital Mutilation yang di larang oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melakukan khitanan terhadap perempuan dalam tinjauan medis menyarankan agar tetap dalam prosedur kesehatab dan tidak membahayakan wanita dalam melakukan praktik khitanan.

3. Sosiologi Agama

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu Socius yang berarti kawan, sedangkan Logos berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan dan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "Cours De Philoshop Positive" karangan Agust Comte (1798-1857). Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan masyarakat yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Masyarakat adalah sekelompok individu yang mempunyai hubungan, memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya. Sedangkan sosiologi agama adalah mempelajari peran agama didalam masyarakat meliputi praktik, latar sejarah, perkembangandam tema universal suatu agama didalam masyarakat³⁷. Sosiologi secara umum terdapat tiga prespektif dalam melihat agama. Pertama prespektif fungsional, kedua prespektif konflik, ketiga prespektif simbolis.

Ketiga prespektif ini memberikan penekanan yang berbeda- beda terhadap agama. Prespektif fungsional memberikan penekanan terhadap adanya fungsi integratif dari agama bagi seluruh masyarakat, kemudian prespektif konflik Sosiologi secara umum terdapat tiga perspektif dalam melihat agama. Ketiga perspektif tersebut: pertama, perspektif fungsional; kedua, perspektif konflik; dan ketiga, perspektif

³⁶<https://muslim.or.id/11314-polemik-khitan-wanita.html> diakses pada tanggal 10 Juli 2022.

³⁷Muhammad Fajar Pramono, *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*, (Unida Gontor Press: Jawa Timur 2017). hal.16-17

interaksionisme simbolis. Ketiga perspektif ini memberikan penekanan yang berbeda-beda terhadap agama, perspektif fungsional memberikan penekanan terhadap adanya fungsi integratif dari agama bagi seluruh masyarakat. Kemudian Perspektif konflik memberikan penekanan terhadap adanya peran agama dalam perubahan sosial, dan prespektif interaksionisme simbolis memberikan penekanan adanya peran serta pengaruh agama sebagai penyedia kelompok referensi³⁸.

Dalam hal ini sosiologi memandang bahwa agama berperan penting dalam memberikan perubahan, memberi proses bagaimana seseorang menjadi religius, dan sebagai penyedia kelompok referensi dalam artian bahwa dalam kelompok masyarakat yang beragama mempengaruhi perilaku orang lain secara signifikan dan memberikan norma dan nilai bagaimana seorang berperilaku.

a. Objek kajian Sosiologi Agama

Dalam buku Sosiologi Agama yang ditulis oleh M Yusuf Wibisono Objek kajian dari sosiologi agama yang mendasar yaitu masyarakat yang beragama jadi objek yang dikaji dari masyarakat agama terdiri dari yang pertama, tentang struktur sosialnya terdiri dari stratifikasi, institusi, kelompok dan yang sejenisnya. Kedua, tentang fungsinya yang manifes dan laten juga berkaitan dengan aspek-aspek perubahan sosial dan produk-produknya. Ketiga, tentang pengaruh masyarakat agama baik internal maupun eksternal³⁹. Objek kajian dari sosiologi agama adalah hubungan antara agama dan masyarakat agama dianggap sebagai kekuatan yang lebih tinggi daripada yang ada pada manusia. Dalam hal ini agama dipandang sebagai sesuatu yang integratif dalam suatu masyarakat menciptakan perubahan, mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat baik dari faktor eksternal maupun internal yaitu pola hubungan sebagai masyarakat beragama dan pola hubungan dalam masyarakat yang luas. Agama juga dilihat sebagai suatu sistem moral, suatu komponen yang membentuk nilai-nilai kebudayaan.

³⁸ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama Memahami Teori dan Pendekatan*, (Ar-Raniry Press Universitas Islam Negeri Ar-raniry: Darussalam Banda Aceh, 2020). h. 7-8.

³⁹ M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Bandung 2020). h.9.

Sosiologi Agama pada hakekatnya hanya bertugas menjelaskan hal-hal yang bersifat *empiris-sosiologis* tentang segala aspek kehidupan masyarakat yang beragama. Keberadaan agama memiliki pengaruh dan peran besar pada dalam kehidupan sosial masyarakat yang memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya. Dalam hal ini agama membentuk kepribadian masyarakat sehingga dari setiap kehidupan mereka tidak lepas dari ajaran-ajaran agama. Yang mereka yakini. Seperti halnya agama turut dalam mewarnai produk norma-norma budaya dalam kehidupan masyarakat.

b. Fungsi dan kegunaan Sosiologi Agama

Dengan adanya sosiologi agama sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang dapat memberikan rumusan-rumusan yang representatif dalam dunia keilmuan yang membantu pengembangan masyarakat beragama. Aspek-aspek yang penting yang menjadi perhatian sosiologi agama adalah :

1. Sosiologi agama adalah bagian dari sosiologi umum
2. Sosiologi agama, merupakan disiplin ilmu yang sudah mapan dan senantiasa mencari penjelasan-penjelasan ilmiah tentang agama sebagai sebuah persoalan teoritis utam dalam upaya memahami tindakan sosial.
3. Sosiologi agama menelaah kaitan antara agama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya.
4. Keberadaannya, untuk kepentingan kebaikan hidup dan kehidupan masyarakat beragama pada umumnya.⁴⁰

Sebagaimana juga dalam buku Bunga Rampai Sosiologi Agama Djam'annuridkk, bahwa agama memberikan beberapa fungsi sosial, sebagai berikut :

1. Menawarkan kenyamanan emosional bagi orang yang beriman. Agama menawarkan arti dari kehidupan manusia ketika manusia berada dalam kondisi ketergantungan, kelemahan ataupun kelangkaan atau keterjepitan situasi.

⁴⁰ M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunang Gunung Djati Bandung. h.7.

2. Menawarkan kontrol sosial melalui sakralisasi nilai-nilai dan norma agama berfungsi untuk keamanan sosial, mengelola tujuan bersama dibanding harapan tiap individu. Maka demikian agama tak ubahnya seperti kontrol sosial.
3. Menawarkan mekanisme perubahan sosial, menjadikan agama sebagai standar mutlak bagi setiap perubahan di dunia, sehingga agama difungsikan sebagai sarana bentuk perubahan, politik, sosial, budaya, gerakan sosial, dan sebagainya.
4. Memberi penguatan kepada identitas individu. Karena agama dianggap sebagai aspek dari keturunan, seperti halnya kesukuan. Agama memberi sentuhan akhir atas pemahaman individu tentang dirinya, dunia serta nenek moyangnya. Agama memberikan kebanggaan atas apa yang telah menjadi miliknya sejak nenek moyang mereka menjadi bagian dari agama tersebut.
5. Memberi arahan terhadap bentuk kehidupan apa yang ingin diraih oleh setiap individu. Agama selalu memberikan penguatan atas setiap ritus yang melekat pada setiap tahapan kehidupan manusia sejak dalam kandungan, lahir, anak-anak, dewasa, menikah hingga pada meninggal.⁴¹

Sosiologi agama dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan sosial manusia beragama dalam konteks kehidupan kolektif. Memusatkan kajiannya ada tingkahlaku sosial keagamaan sekaligus produk-produk kehidupan para pemeluk agama, kemampuannya menjelaskan pada hal-hal yang sifatnya partikuler atau tidak umum kedalam konsep yang lebih sederhana dan mudah di pahami.

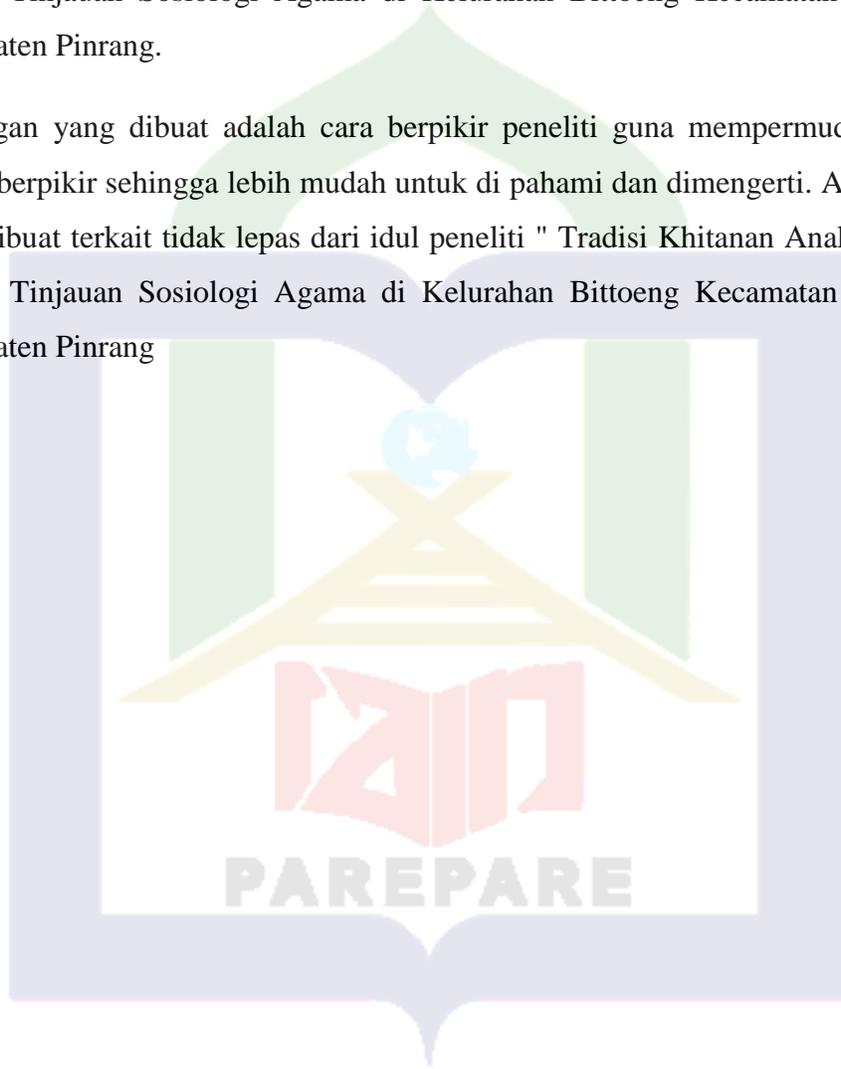
C. Kerangka Pikir

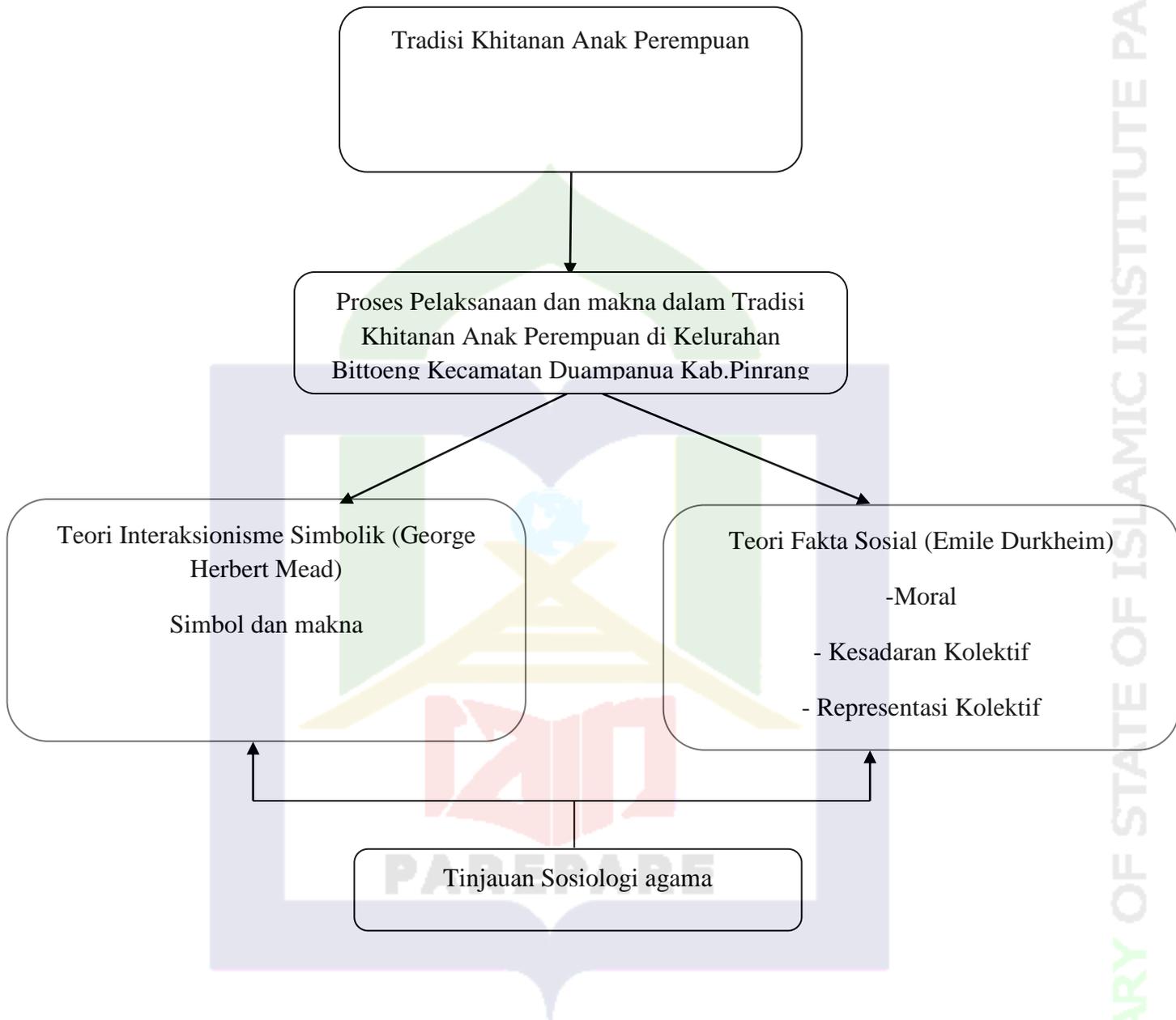
Objek dalam kajian penelitian ini yaitu Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam tinjauan Sosiologi Agama di Desa Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang). Yang menjadi titik fokus dalam kajian ini adalah Bagaimana proses pelaksanaan khitanan di kelurahan Bittoeng dan bagaimana Sistem keyakinan masyarakat terhadap eksistensi makna yang terkandung dalam Khitanan Anak

⁴¹Djam'anuri, dkk, *Bunga Rampai: Sosiologi Agama Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*, Fakultas: Ushuluddin & Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2015). h. 139

Perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang. Bagan yang dibuat adalah cara berpikir peneliti guna mempermudah pembaca dalam berfikir sehingga lebih mudah untuk dipahami dan di mengerti. Adapun bagan yang dibuat yang terkait tidak terlepas dari judul penelitian "Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Bagan yang dibuat adalah cara berpikir peneliti guna mempermudah pembaca dalam berfikir sehingga lebih mudah untuk di pahami dan dimengerti. Adapun bagan yang dibuat terkait tidak lepas dari idul peneliti " Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang





Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu mengkaji objek yang mengungkaplan fenomena-fenomen yang ada secara konseptual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴²

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Bittoeng Kecamatan Dumpanua Kabupaten Pinrang, dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang diteliti yaitu dengan menganalisis terkait Tradisi Khitanan Anak Perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif di karenakan data yang diperoleh berasal dari penelitian lapangan yang dikumpulkan menggunakan naskah wawancara dan observasi sehingga tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas dibalik fenomena secara mendalam mengenai Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Melalui metode ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada dialapangan. Berdasarkan pada pandangan diatas, maka penelitian kualitatif dalam penulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait sebagai realita yang di temukan .

⁴²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung: Rosda karya 2007), h.3.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Selang durasi waktu penelitian yang dilakukan peneliti didalam penyusunan Penelitian ini, menggunakan waktu 1 bulan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah berfokus pada tradisi khitanan anak perempuan dalam tinjauan sosiologi agama. Kemudian penulis juga mengidentifikasi proses pelaksanaan tradisi khitanan dan penggunaan makna yang terkandung dalam tradisi khitanan anak perempuan pada masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

D. Gambaran Penelitian

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kecamatan Duampanua merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di kabupaten pinrang yang secara rinci mempunyai batasan-batasan administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lembang
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cempa Patampanua
- d. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan batu lappa

Kecamatan duampanua yang berada di sebelah Utara Kabupaten Pinrang merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten pinrang, dengan luas wilayah 29.189 ha. Dan berada pada ketinggian 0-100 meter diatas permukaan laut (dpl). Secara wilayah administrasi pemerintahan yang terluas adalah Kelurahan Pekabata, yaitu 678 ha atau 2.32% dari luas wilayah Kecamatan Duampanua. Berikut rincian pembagian wilayah desa/kelurahan.

Tabel 3.1: Pembagian wilayah dan luas Desa/Kelurahan Kec. Duampanua Kab. Pinrang

No	Kelurahan/desa	Luas (km ²)	Persentase
1	Kelurahan Pekabata	678	2,31%
2	Kelurahan Tatar	1.076	3,69%
3	Kelurahan Lampa	3.632	12,44%
4	Kelurahan Bittoeng	1.170	4,01%
5	Kelurahan data	4.340	14,87%
6	Desa Massewae	2.912	9,98%
7	Desa Kaballangan	1.532	5,25%
8	Desa Katompurang	3.903	13,37%
9	Desa kaliang	1.200	4,11%
10	Desa Paria	1.790	6,13%
11	Desa Babinaga	1.831	6,27%
12	Desa Buttu Sawe	3.261	11,17%
13	Desa Bungi	161	3,98%
14	Desa Maroneng	704	2,41%
Jumlah		29,186	100,00%

Sumber Data: Kantor Kecamatan Duampanua 02 Juli 2022

Keadaan penduduk dan potensi yang dimiliki sebagai berikut :

a. Potensi Ekonomi

- 1) Potensi ekonomi yang dimiliki tersedianya tanah dan lahan yang dapat dipergunakan untuk berbagi kebutuhan pembangunan ekonomi.
- 2) Potensi pertanian dan peternakan dan perdagangan.
- 3) pusat perkembangan berupa perdagangan dan jasa.

b. Potensi Sosial

Budaya saling tolong menolong (gotong royong) yang merupakan ciri khas budaya masyarakat yang menjadi modal dalam rangka pembangunan daerah. Peranan informasi Leader, yaitu kepemimpinan tokoh masyarakat di lingkungan Kecamatan Duampanua yang merupakan sebagai potensi sosial yang dapat menjadi mediator pembangunan masyarakat.

c. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang terwujudnya suatu sistem pelayanan yang prima kepada masyarakat maka sarana dan prasarana juga harus mendukung karena ketika sarana dan prasarana mendukung maka akan lebih mempermudah aparatur kecamatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

d. Sumber Daya Aparatur

Sumber daya aparatur sangat mendukung dalam upaya menciptakan system' pelayanan prima kepada masyarakat, karena ketika Sumber daya aparatur yang mempunyai kualitas yang baik, maka pelaksanaan tugas dan tanggungjawab akan terlaksana dengan baik pula. Aparatur akan lebih mudah mencerna setiap penyerahan tugas yang diberikan dari pimpinan.

Kondisi aparatur Kecamatan Duampanua untuk saat ini sudah dirasakan baik, kondisi ini terlihat dari distribusi tugas pokok dan fungsi yang dapat dilaksanakan atau tidak bertumpuk pada salah-seorang aparatur. Hanya saja, aparatur sering terjebak dalam kegiatan yang merupakan rutinitas tanpa berani berinovasi dalam penyelesaian tugas atau dalam kata lain apa yang menjadi pekerjaan aparatur terdahulu juga di kerjakan oleh aparatur yang sekarang meskipun yang di kerjakan ternyata suatu kesalahan.

e. Agama dan kepercayaan

Penduduk di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mayoritas beragama Islam. Namun dari segi pelaksanaan agamanya masyarakat masih kurang walaupun banyak hal yang dilakukan oleh para mubbalig untuk memurnikan akidah masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Untuk mengetahui jumlah para pemeluk Agama di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang maka dapat dilihat ada tabel 4.2 berikut.

Tabel 3.2: Pemeluk Agama Di kecamatan Duampanua Kabupaten

Uraian	Jumlah	Keterangan
Islam	40.432	Orang
Kristen	170	Orang
Katolik	-	Orang
Hindu	-	Orang
Budha	-	Orang

Berdasarkan tabel 4.2 diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 40.432 orang sedangkan kristen 170 orang.

2. Keadaan Demografi

Adapun jumlah penduduk dalam lokasi penelitian peneliti yang berfokus pada satu kelurahan yaitu kelurahan Bittoeng mencapai 4.599 jiwa dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Kel. Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang tahun 2022

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
Laki-laki	2.743
Perempuan	2842
Jumlah	5.855

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Bittoeng pada tahun 2022 sebanyak 5.855 jiwa. Data ini diperoleh dari profil Lurah Bittoeng tahun 2022. Dalam sarana pendidikan yang sering digunakan masyarakat di kelurahan Bittoengbaik yang terdapat di dalam wilayah lingkungan kelurahan/desa adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) 4 unit, Sekolah Dasar Negeri (SDN) sebanyak 2 unit, dan 1 unit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), terdapat 4 unit Masjid, 1 unit Kantor Lurah, 1 unit Puskesmas 10 unit apotik dan 5 unit posyandu.

Kekayaan dan keragaman budaya Kelurahan Bittoeng sebagai suatu rumpun budaya terdiri dari beberapa suku yang dominan dari suku Bugis.Sumber perekonomian utama bagi masyarakat kelurahan Bittoeng adalah pertanian perkebunan dan pegawai negeri sipil. Sebagian besar petani juga memproduksi gabah/beras sebagai untuk memenuhi kebutuhan pokok.



Gambar 3.1 Peta persebaran penduduk kelurahan Bittoeng Kec.Duampanua Kab. Pinrang

3. Visi dan misi

a. Visi

Terwujudnya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Usaha Terpadu, Pertanian, Peternakan, dan Perkebunan Yang Berbasis Teknologi tepat guna.

b. Misi

Meningkatkan Sarana Dan Prasarana Pendukung, Serta Pembangunan,Sdm Dalam Pengembangan Pertanian, Perkebunan Dan Perikanan

E. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi yang dijadikan dan diolah untuk suatu kegiatan penelitian sehingga bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil sebuah keputusan.⁴³

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.⁴⁴ Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.⁴⁵

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tradisi Khitanan Anak perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Berikut informan yang memberikan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sandro Hana, selaku Dukun Anak
2. Sukriani, Masyarakat Kelurahan Bittoeng
3. Sudirman, selaku Khatib Kelurahan Bittoeng
4. Hanipa orangtua anak yang telah dikhitan masyarakat Kelurahan Bittoeng
5. Hanna, masyarakat Kelurahan Bittoeng
6. Arni, orangtua anak yang telah dikhitan masyarakat Kelurahan Bittoeng
7. Hasmira, orangtua anak yang telah dikhitan masyarakat Kelurahan Bittoeng
8. Sitti, orangtua anak yang telah di khitan masyarakat Kelurahan Bittoeng

2. Data sekunder

⁴³ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 97.

⁴⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 132.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h.23.

Data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁶Data sekunder ini diperoleh untuk memperkuat hasil temuan yang ada di lapangan serta melengkapi informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data sekunder ini dapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber bacaan lainnya seperti laporan, catatan, dokumen, serta studi pustaka yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya.

F. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting). Bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya jika dilihat dari sumber cara atau metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.⁴⁷

Metode pengumpulan data yaitu merupakan cara yang dilakukan peneliti agar memperoleh informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, maka dari itu peneliti memerlukan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian. Observasi tidak

⁴⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h.23.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan contoh proposal dan Laporan Penelitian*, h.62.

terbatas pada orang, tetapi juga dapat dilakukan pada objek-objek lain seperti alam, benda, ataupun suatu peristiwa.⁴⁸

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Peneliti menggunakan metode observasi secara langsung yang terkait dengan pokok masalah dengan mendapatkan informasi dari pelaku dan pelaksana yaitu orangtua anak yang telah melakukan khitanan dan dukun anak untuk terkait dengan tradisi khitanan anak perempuan dalam tinjauan sosiologi agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

2. Wawancara

Langkah kedua dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah wawancara. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁹

Teknik ini umum digunakan dalam penelitian karena tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang dapat diperoleh dengan melakukan pertanyaan langsung kepada informan.

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁵⁰

Wawancara dilakukan dengan *facetoface* atau berhadapan langsung dengan informan yang diwawancarai. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat yang terkait sebagai pelaku dan pelaksana tradisi

⁴⁸ Arida, Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), h. 132-133.

⁴⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : PT Rajagrafindo Perseda, (2011), h. 3.

⁵⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 138-139.

khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

3. Dokumentasi

Langkah ketiga dalam teknik pengumpulan data yang juga sangat penting adalah dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁵¹

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya.⁵² yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap yang dibutuhkan. Peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi dari internet yang melakukan tradisi khitanan yang sama.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga Keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *creability*, *transferability* dan *confirmability*.⁵³ Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. *Transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam

⁵¹ Sandu, Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi MediaPublishing, (2015), h. 77-78.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), h.186.

⁵³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare; IAIN Parepare, 2020), h.23.

penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian populasi dimana sampel tersebut diambil.

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila oranglain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati orang dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dilakukan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁵⁴ Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti ialah uji *creability* yang dilakukan dengan teknik triangulasi

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.⁵⁵

Sedangkan teknik analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar dapat mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 246.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 246.

aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁵⁶ Mereduksi data, yaitu merangkul, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.

1. Penyajian data. Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk tabel, bagan dan sejenisnya.
2. Verifikasi data yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.



⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2006) h. 300.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Pada uraian hasil penelitian ini, penulis menjabarkan beberapa hasil penelitian merujuk pada rumusan masalah yang telah disusun dibagian awal skripsi ini, penulis menjabarkan proses tradisi khitanan anak perempuan sebagai rumusan utama pada penelitian ini. Penulis melakukan pengamatan serta wawancara mendalam kepada beberapa informan yang memiliki keterkaitan serta dianggap memahami tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, beberapa informan yang menjadi narasumber peneliti yaitu Dukun anak/Sandro, Imam masjid, Anak perempuan yang telah dikhitan, Orangtua anak yang di khitan.

Tradisi khitanan anak perempuan adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang diyakini masyarakat sebagai alasan agama dan budaya bahwasanya anak yang telah dikhitan telah di Islamkan. Tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ini merupakan sesuatu yang sakral dimana kesakralannya dapat dilihat dari prosesi setiap pelaksanaan yang di lakukan masyarakat.

Berikut akan dijabarkan proses tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten yang diperoleh dari hasil wawancara antara lain ;

Hasil wawancara tentang dari umur berapakah seorang anak perempuan di khitan yang di sampaikan oleh Hanna:

"Anak saya di khitan pada saat masih duduk di bangku sekolah dasar kira-kira berumur 7 tahun"⁵⁷.

Kemudian pertanyaan yang sama kepada ibu dari anak perempuan yang telah di khitan yaitu ibu Hasmira yang mengatakan ;

"Waktu itu umur anak saya pada saat di khitan berumur 4 tahun masih kecil, pada saat itu saya belum mau anak saya di khitan tapi bapak nya sudah mau kalau anaknya di khitan"⁵⁸.

Dari hasil wawancara kedua informan ibu Hasmira dan Hanna yang merupakan ibu dari anak perempuan yang telah dikhitan mengatakan bahwa mengenai Umur seorang anak perempuan yang dikhitan berumur 4-7 Tahun.

Hasil wawancara yang dilakukan tentang apasaja yang perlu dipersiapkan ketika anak perempuan akan dikhitan yang disampaikan oleh sandro Hana:

"Jadi komelo tau makattei pasadia i katoang ilisekang barra, ipasadia toi gollacella, kaluku, kapas, ajanangan/lilin, manu Kampong, lipa, kanggulu, Sibajarung/billa ao"⁵⁹.

Jadi dari hasil wawancara yang dilakukan mengenai apasaja yang perlu dipersiapkan ketika anak akan dikhitan yaitu beras, gula merah, kelapa, lilin, kapas, ayam kampung, sarung, bantal , dan jarum/bambu khusus yang biasa digunakan dukun anak untuk berkhitan.

Kemudian terkait dengan tentang bagaimana prosesi melakukan tradisi khitanan anak perempuan sebagaimana yang di sampaikan sandro Hana :

"Pigau wattu ele, ia mulanna ipasadiai iyae meloi pake makatte mapammula bahanna lattu alatna, pertamana ini'a kan i Nappa ijjeneki jolo idampingi Siba tomatoanna anana e bara iyaro anana e dalam keadaan mapaccing, nappa

⁵⁷ Hasmira, *Masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*, wawancara dilakuka di Bittoeng 3, Juli 2022.

⁵⁸ Hanna, *Masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*, wawancara dilakukan di Bittoeng 3, Juli 2022.

⁵⁹ sandro Hana, *Dukun Anak Masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*, wawancara dilakukan di Bittoeng 5, Juli 2022.

ipacadoi yasena kanggulue ipakeangi lipa baru, nappa ibacanni kalimat syahadat, i sunnani ipakeang billa ao atau jarung nappa igerekanni tallina manue ipaddarai nappa isapuang ri isarana, leher, kepala,tangan, siba jari-jari ajena. Nappai panreang golla calla. Kopurani iyaro kapas siba billaa ao iya purae ipake massunna i gattung i ritimpalajana bolae, Nappa ambona anana e nakepa i anakna matanre-tanre mallalису ko babangna bola e. kopurani mabbaca-bacani tomatoanna anak-anak e iyapura isunna”⁶⁰.

Jadi dari hasil wawancara peneliti bahwa proses yang dilakukan saat ingin melangsungkan tradisi khitanan anak perempuan ini lebih banyak dilakukan pada waktu pagi hari pada mulanya orangtua anak perempuan yang akan di khitan menyiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan pada saat akan dikhitan. Tradisi Khitanan dilakukan pada pagi hari, langkah pertama sebelum dikhitan anak perempuan tersebut terlebih dahulu berwudhu. wudhu merupakan cara untuk menghilangkan hadas, yakni hadas kecil yang dianjurkan dukun anak untuk membimbing anak selalu dalam keadaan suci. Pelaksanaan wudhu juga dilaksanakan anak dengan dampingan orangtuanya dengan membimbing anak wudhu dengan cara baik dan benar dan mengajarkan anak berdoa sebelum dan sesudah wudhu.

Selanjutnya anak tersebut duduk diatas bantal dan sajadah menggunakan sarung yang masih baru, kemudian dibacakan kalimat syahadat oleh dukun anak yang dipercayai meakukan proses khitanan, selanjutnya anak tersebut disirkumsisi menggunakan bambu yang memang khusus biasa digunakan oleh dukun anak atau jarum, setelah itu proses memotong jengger ayam kampung yang masih hidup dan darah dari jengger ayam tersebut diusapkan ke kepala anak yang mana orang bugis mengatakan *isara* kemudian diusapkan juga di tangan anak, dan jari-jari kaki. Setelah itu anak tersebut memakan gula merah. Langkah selanjutnya kapas dan bambu yang sudah digunakan dalam mengkhitan digantung diatas pintu rumah yang mana dalam bahasa bugis *TimpalajanaBolae*, kemudian anak tersebut digendong dengan tinggi oleh ayahnya pulang balik ke arah pintu depan rumah. *Kemudian* proses terakhir

⁶⁰Sandro Hana, *Dukun Anak Masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*, wawancara dilakuka di Bittoeng 5, Juli 2022.

mabbaca-baca orangtua anak menyediakan beberapa makanan untuk dibaca yang melibatkan imam masjid atau khatib.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, maka dapat dijelaskan proses atau langkah-langkah tradisi khitanan anak perempuan sebagai berikut :

1. Anak yang di khitan berusia 4-7 tahun, dilakukan di pagi hari
2. Persiapkan segala bahan yang akan digunakan diantaranya; ayam kelapa, kampung, sarung, sajadah, beras, lilin, gula merah, jarum/ bambu khusus yang biasa digunakan dukun anak untuk di khitan.
3. Langkah pertama sebelum di khitan anak perempuan tersebut terlebih dahulu berwudhu setelah itu anak tersebut duduk diatas bantal menggunakan sarung yang masih baru.
4. selanjutnya pembacaan kalimat syahadat oleh dukun anak yang dipercayai meakukan proses khitanan.
5. Proses selanjutnya anak tersebut dikhitan menggunakan bambu yang memang khusus yang biasa di gunakan oleh dukun anak atau jarum dengan cara digores.
6. Setelah itu proses memotong jengger ayam kampung yang masih hidup dan darah dari jengger ayam tersebut diusapkan ke kepala anak yang mana orang bugis mengatakan *isara* kemudian diusapkan juga di tangan anak, dan jari-jari kaki.
7. Kemudian anak tersebut memakan gula merah
8. Langkah selanjutnya kapas dan bambu yang sudah digunakan dalam mengkitan digantung dipintu atas dekat atap rumah yang mana dalam bahasa bugis *TimpalajanaBolae*.
9. Kemudian proses menggendong, ayah dari anak tersebut menggendong anaknya dengan tinggi menuju pintu rumah secara berulang.
10. Proses terakhir *mabbaca- baca* orangtua anak menyediakan beberapa makanan untuk dibaca yang melibatkan imam masjid atau khatib.

Terkait dengan pemikiran Emile durkheim Mengenai fakta sosial terdapat fakta nonmaterial yang menjelaskan tentang kesadaran kolektif, dan interpretasi

kolektif merujuk pada struktur umum pengertian norma, dan kepercayaan bersama, dengan tradisi khitanan anak perempuan di kelurahan bittoeng sejalan dengan pemikiran Durkheim yang mana tradisi ini bagian dari kebiasaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran masyarakat secara terus-menerus sebagai norma bentuk keteraturan masyarakat dan atas dasar kepercayaan.

Prosesi khitanan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Bittoeng merupakan langkah-langkah atau tindakan yang diambil dukun anak dan orangtua anak dengan maksud dan tujuan yang ingin mereka capai sebagian dari bentuk untuk menentukan cara hidup mereka.

2. Bagaimana Penggunaan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Interpretasi atau pemahaman tradisi yang diterima, menciptakan interaksi atau tindakan yang mengisyaratkan adanya hubungan sosial, manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang memberi makna. Makna yang diterima adalah makna yang telah disimpan dan disampaikan. Ini adalah makna yang dianggap sebagai ungkapan yang paling tepat dari pemahamannya mengenai jati dirinya. Makna asli dapat dipahami secara normatif sementara makna-makna yang lain dapat juga sah. Makna dari tradisi tersebut dibentuk oleh pandangan pembaca dan pada gilirannya menyentuh pembaca.⁶¹

Hasil wawancara tentang apakah boleh tradisi khitanan anak perempuan tidak dilakukan yang di sampaikan oleh Sitti:

" Tidak boleh jika tidak dilakukan apalagi jika dalam keluarga kita memang dari dulu sudah melakukan tradisi tersebut. Karena semua di masyarakat Bittoeng melakukan tradisi khitanan, ini sebagai bentuk simbol pengislaman anak anak yang tidak di khitan dianggap belum Islam dan tidak ada yang tidak

⁶¹ Dianne Bergent dan Robert J, Karris, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, (Kanisius: Yogyakarta, 2022), h.30.

melakukan walaupun ada pendatang yang tinggal di Bittoeng tapi cara mengkhitannya saja yang berbeda tetapi semua melakukan".⁶²

Kemudian dijelaskan juga bahwa :

"Jadi tradisi khitanan ini wajib dilakukan oleh masyarakat yang memiliki anak perempuan karena orang-orang kita terdahulu melakukannya juga dan yang paling penting bahwa khitanan ini sebagai tanda bahwa anak perempuan ini telah di Islam kan"⁶³

Jadi dari hasil wawancara peneliti bahwa tradisi khitanan anak perempuan di kelurahan Bittoeng tidak ada masyarakat yang tidak melakukan meskipun ada masyarakat sebagai pendatang yang menetap di kelurahan Bittoeng tetap melakukan tradisi khitanan anak perempuan namun hanya saja perbedaan cara mengkhitan. Tetapi mayoritas semua masyarakat dari kelurahan Bittoeng melakukannya dengan yakin apalagi jika orang-orang terdahulu dari keluarganya melakukannya jika penerusnya tidak melakukan maka mereka merasa salah satu bentuk dari kehidupannya tidak terpenuhi atau menjadi beban di kehidupannya yang akan datang. Dalam keyakinan dari masyarakat Bittoeng bahwa tradisi khitanan ini merupakan kewajiban dari aspek agama yang harus dan mesti dilakukan sebagai bentuk dalam simbol pengislaman bagi masyarakat tersebut.

Hasil wawancara tentang apakah makna yang terkandung dari setiap bahan yang digunakan untuk mengkhitan anak perempuan yang di sampaikan oleh Hanipa;

" Ko barra battuanna bara mabbara-barra dallena, golla Calla na kaluku battuanna macanning namalunra, lilin battuanna iyeregana maccahaya i, manu Kampong battuanna paccerana iyaronanae lao ri tomatoatta riolo bara i alengngi nanae ajjagang na masumange, mabbaca-baca i tau e battuanna sukkuruta laori puangnge bara Siba iyaro anre-anre pura e ibaca mabbarakka i lao ri idi punna e acara, kapas Siba Billa apa puraei pakena igattung i ritimpalajana bolae battuanna bara iyaro nanae pura i sunna masiga mallakkai, i kepai anak e pura isunna lao ribabanna bolae Siba bapakna ipatanrei battuanna bara iyaro nanae matanre ilmuna pendidikannya napunnai ampe makanja na taat to beribadah lao

⁶² Sitti, masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakukan di Bittoeng 5 Juli 2022.

⁶³ Sitti, masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakukan di Bittoeng 5 Juli 2022.

ripuangnge ".⁶⁴

Jadi dari hasil wawancara peneliti bahwa makna dari setiap bahan yang digunakan ketika mengkhitan anak perempuan yang pertama beras sebagai makna bahwa rezeki anak di masa yang akan datang melimpah seperti beras, kemudian gula merah dan kelapa sebagai makna kehidupan anak akan manis semanis gula merah, lilin yang dimaknai bahwa anak perempuan kehidupannya di masa depan akan bercahaya, ayam kampung sebagai bentuk kurban (darah ayam) atau sebagai persembahan kepada leluhur mereka agar anak tersebut mendapat perlindungan lahir dan batin, kemudian kapas dan bambu yang sudah dipakai anak berkhitan di simpan di pintu dekat atap rumah di maknai bahwa anak yang telah di khitan pada masa yang akan datang cepat menemukan jodoh yang baik, ada juga yang di gendong oleh ayahnya pulang balik di depan pintu dengan tinggi agar kelak anak memiliki pendidikan yang tinggi, memiliki sifat yang baik atau berbudi pekerti dan taat beribadah.

Melibatkan darah hewan dalam tradisi khitanan merupakan proses khitanan yang dimaknai sebagai persembahan atau kurban namun ayam tersebut tidaklah dibunuh atau disembelih melainkan darah dari jengger ayam diusapkan sedikit kepada beberapa tubuh anak yang telah di khitan. Dalam hukum Islam darah merupakan sesuatu yang najis. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2:173 :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنِزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ ۚ لَغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ
غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh,

⁶⁴ Hanipa, Masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakukan di Bittoeng 6 Juli 2022.

Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”⁶⁵.

Dari ayat di atas darah merupakan sesuatu yang diharamkan namun masih banyak tradisi-tradisi masyarakat yang melibatkan darah sebagai bagian dari proses melakukan tradisi. Kenyataan ini dapat dilihat dalam tradisi khitanan anak perempuan di kelurahan Bittoeng. Dalam proses pelaksanaan tradisi khitanan darah ayam merupakan suatu hal yang harus disediakan dalam melakukan khitan darah dari jengger ayam dianggap sebagai kurban dari khitanan anak perempuan. Masyarakat di kelurahan Bittoeng meyakini bahwa darah ayam sebagai kurban untuk persembahan kepada orang-orang terdahulu mereka/nenek moyang mereka.

Sebagaimana yang dikatakan sanro Hana:

" Darah yang diambil dari jengger ayam sebagai paccera anak perempuan yang di khitan, sebagai kurban untuk nenek moyang, darah ayam itu diambil dari jengger ayam itupun hanya sedikit dan ayam hidup itu juga tidak disembelih dan darahnya diambil dengan membaca bismillah juga darahnya tidak dimakan hanya disapukan dibagian beberapa tubuh anak kalau sudah di khitan pun bisa dibersihkan kembali, bagi kami itu tidak haram atau najis ".⁶⁶

Kemudian dijelaskan juga bahwa :

" sebagai penerus dilakukan seperti ini juga untuk menghargai tradisi orangtua kita terdahulu, karena kami masyarakat disini juga sudah melakukan tradisi ini turun temurun sampai saat ini".⁶⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti bahwa darah ayam merupakan kurban dari proses tradisi khitanan namun darah ayam tersebut hanya diambil dari jengger ayam yang masih hidup. Bagi masyarakat kelurahan Bittoeng bahwa melibatkan darah ayam dalam tradisi khitanan tidaklah najis atau haram karena bagi mereka selama tidak dimakan dan mengambil darah ayam tersebut juga dimulai dengan menyebut nama Allah maka bagi mereka darah ayam tersebut tidaklah najis

⁶⁵ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*,(Surabaya:Halim Publishing dan Distribusing,2013)

⁶⁶ Sandro Hana, Dukun Anak Masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakuka di Bittoeng 5, Juli 2022.)

⁶⁷ Sandro Hana, Dukun Anak Masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakuka di Bittoeng 5, Juli 2022.)

atau haram. Dalam serangkaian proses tradisi khitanan anak perempuan di kelurahan Bittoeng juga sebagai bentuk menghargai tradisi yang dilakukan orangtua mereka terdahulu.

Hasil wawancara tentang apakah boleh proses tradisi khitanan anak perempuan anda jika tidak menggunakan bahan-bahan yang di gunakan dalam mengkhitan yang di sampaikan oleh Harni;

" Tidak apa-apa jika ada salahsatu bahan yang tidak ada tapi yang terpenting adalah harus ada ayam kampung sebagai paccera anak perempuan yang di khitan karena sandro anak mengharuskan ada ayam kampung dan juga yang tak kalah penting adalah pembacaan kalimat syahadat. Tapi jika seumpama semua bahan itu ada lebih baik di sediakan, karena orangtua kita terdahulu menggunakan bahan itu jadi alangkah baiknya jika kita sebagai penerus juga menggunakan bahan itu dalam mengkhitan anak perempuan."⁶⁸

Jadi dari hasil wawancara peneliti masyarakat bisa saja tidak menggunakan semua bahan yang biasa digunakan dalam tradisi Khitanan anak perempuan namun ayam kampung harus tetap ada dan yang paling terpenting adalah pembacaan kalimat syahadat sebagai simbol utama bahwa anak perempuan tersebut telah di Islamkan. Namun bagi mereka alangkah lebih bagusnya jika semua bahan yang digunakan orang tua terdahulu mereka juga menggunakannya sebagai keyakinan dan harapan bahwa hal tersebut membawa anak perempuan mereka dalam suatu kebaikan.

Makna dari bahan yang digunakan dalam melakukan tradisi hitanan anak perempuan merupakan bentuk dari simbol pengIslaman yang digunakan oleh pelaku khitanan anak perempuan dan dukun anak. Terdapat relasi dari simbol dan makna, yang mana makna dari tindakan tradisi khitanan anak perempuan yang dilakukan masyarakat sebagai simbol pengIslaman.

Tradisi ini dilakukan secara islami dimana pada saat ingin memulai melakukan khitanan dukun anak memulai dengan membaca bismillah dan setelah

⁶⁸ Harni, *Masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* wawancara dilakukan di Bittoeng 6 Juli 2022.

melakukan khitanan anak perempuan melakukan syukuran dan berdoa kepada Allah Karena tradisi ini dilakukan dengan mengatasnamakan Allah swt. Dalam tradisi Khitanan ini melalui makna dari setiap bahan yang digunakan merupakan bentuk harapan atau keyakinan orangtua kepada Allah swt. yang membawa kebaikan anak perempunya di masa yang akan datang.

Hasil wawancara tentang mengapa setelah anak perempuan dikhitan melakukan proses mabbaca-baca yang disampaikan oleh bapak Sudi ;

" Mabbaca-baca itu sebagai tanda syukur kita kepada Allah dan jika orang mabbaca-baca itu ada doa yang kita minta kepada Allah diberi keselamatan, kesehatan, rezeki dan tolak bala.Mabbaca-baca memberikan keberkahan makanan yang sudah dibaca dan berkah juga kepada pemilik acara.Tapi ada juga orangtua anak yang tidak langsung mabbaca-baca biasanya menjelang dua atau tiga hari selesai di khitan baru mabbaca-baca tergantung dari kapan orangtua bisa mabbaca-baca. Selama saya menjadi khatib orangtua selalu mabbaca-baca setiap selesai melakukan tradisi Khitanan."⁶⁹

Jadi dari hasil wawancara peneliti prosesi mabbaca-baca harus dilakukan bagi masyarakat kelurahan Bittoeng karena bagi mereka proses mabbaca-baca merupakan tanda rasa syukur orangtua anak kepada Allah swt. mabbaca-baca sebagai rasa syukur orangtua anak kepada Allah swt. dan juga memberikan berkat/keberkahannya makanan yang telah dibacakan doa-doa kepada imam atau khatib berkah kepada pemilik acara dan juga didalam proses mabbaca-baca khatib melakukan pembacaan doa yang meminta keselamatan kesehatan rezeki dan tolak bala kepada Allah swt.

Makna berarti interpretasi atas situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar kehidupan manusia yang terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan beberapa kerangka referensi yang di diperoleh yang lebih luas. Makna-makna yang dirasakan oleh suatu kelompok masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya pada umumnya berasal dari sistem makna yang sudah tersedia didalam masyarakat. Sistem makna yang diperoleh itu bisa berasal dari orangtua dan keluarga, kiyai, imam, atau khatib, dukun atau pendeta

⁶⁹Sudirman, Khatib Masjid Al-Ikhlash Bittoeng RK 3 wawancara dilakukan di Bittoeng 8 Juli 2022.

dan sistem makna lainnya yang sudah terakumulasi didalam masyarakat.

Makna dari tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dapat dipengaruhi oleh

a. Agama sebagai pemberi makna

Agama dikatakan mengandung makna dalam tradisi khitanan anak perempuan karena semua yang terjadi dalam prosesi tradisi khitanan anak perempuan didasari oleh keyakinan agama dimaknai sebagai suatu simbol pengislaman bagi anak perempuan yang di khitan. Selain itu dengan agama dalam tradisi khitanan anak perempuan juga memberikan pemahaman penting bagi individu dan masyarakat yang hidup dalam suatu kelompok yang menganut agama mereka masing-masing.

b. Makna dalam kelompok sosial

Makna tradisi khitanan anak perempuan diinterpretasikan juga dalam Kelompok sosial, dalam hal ini kelompok sosial sebagai suatu makna yang memberikan penjelasan tentang keberadaan kelompok sosial seperti kelompok keagamaan bagaimana ia berkembang dan mengapa bisa bertahan hingga saat ini dan seterusnya baik dalam ritual-ritual keagamaan maupun dalam bentuk tradisi, yang secara langsung dapat memberikan identitas diri sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial.

c. Makna dalam kehidupan individu

Selain dalam kelompok sosial, makna tradisi khitanan juga diinterpretasikan dalam kehidupan individu, interpretasi yang dianggap masuk akal bagi seseorang individu adalah yang di kenal dan dipercayai sebagai orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh didalam hidup individu yang bersangkutan seperti orangtua, keluarga, kiyai, dukun, pemerintah dan tokoh-tokoh lainnya.

Sebagaimana dalam pandangan Peter L.berger (1967), Pemberian makna menjadi penting untuk memahami agama karena makna-makna tersebut menghubungkan individu dengan masyarakat. Seseorang dapat memberikan makna pada sebuah situasi

dengan bermacam-macam cara. Kenyataan ini dapat dilihat dari tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng masyarakat memandang bahwa kepercayaan dalam tradisi khitanan anak perempuan merupakan suatu hal yang penting mereka memahami agama melalui tradisi yang mana tradisi tersebut memiliki makna yang menghubungkan mereka sebagai makhluk individu hingga menjadi kelompok masyarakat yang hidup dalam satu lingkungan yang sama dan agama yang sama.

3. Khitanan Anak Perempuan Tinjauan Sosiologi Agama

Khitanan anak perempuan merupakan praktik latar sejarah yang dilakukan pada zaman kenabian yang dilakukan oleh agama Islam hingga sampai saat ini. Tradisi khitanan dilakukan atas dasar agama dimana setelah manusia dilahirkan Islam mengajarkan agar kelahiran seorang bayi disambut dengan baik dan kemudian dirawat dan diasuh agar menjadi seorang muslim atau muslimah yang taat dan saleh. Untuk itu perlu dilakukan beberapa hal yang ditentukan agama Islam yaitu adzan, aqiqah, pemberian nama dan mencukur rambut, dan Khitanan.⁷⁰

Khitanan anak perempuan di kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang jika dilihat dari tinjauan sosiologi agama dilakukan atas alasan campuran budaya, agama dan sosial dalam masyarakat, tradisi yang berlangsung secara turun temurun muncul dan tumbuh dari kebiasaan yang diatur seseorang sehingga menimbulkan tingkahlaku atau tindakan yang memunculkan norma dan kaidah. Khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang lakukan atas dasar agama dan budaya juga sebagai bentuk sosial dalam suatu masyarakat dimana masyarakat akan diakui keberadaannya dan dapat diterima dalam suatu lingkungan masyarakat dimana mereka bertempat tinggal.

Hasil wawancara tentang bagaimanakah tanggapan anda terkait masyarakat yang tidak melakukan tradisi khitanan yang disampaikan oleh Satriani;

⁷⁰Departemen Agama, *Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah*, (Jakarta : Direktorat Jendral, 2003), h. 53.

" Kalau ada masyarakat di kelurahan Bittoeng yang tidak melakukan Khitanan saya rasa perlu melakukan edukasi kepada masyarakat tersebut karena dapat dilihat semua masyarakat yang tinggal di sini melakukan tradisi Khitanan anak perempuan dilakukan dengan penuh kesadaran dan secara terus menerus perlu di garis bawah bahwa tradisi Khitanan itu penting dilakukan dan memang wajib di lakukan bagi masyarakat disini karena selain orangtua kita terdahulu melakukan tradisi khitanan juga ini sebagai tanda anak itu di Islamkan, untuk menjadi anggota masyarakat di sini setidaknya perlu bijaksana dalam mengikuti apa yang seharusnya telah lama dilakukan masyarakat disini."⁷¹

Jadi dari hasil wawancara peneliti bahwa masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal di kelurahan Bittoeng kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang harus melakukan tradisi khtanan anak perempuan sebagai bentuk keteraturan sosial dan secara langsung dapat membentuk identitas bersama sebagai penganut agama Islam karena semua masyarakat yang bertempat tinggal di kelurahan Bittoeng kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang harus melakukan tradisi khitanan anak perempuan sebagian dari simbol pengislaman.

Objek kajian Sosiologi Agama yang mendasar yaitu masyarakat yang beragama, pelaksanaan tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng dilakukan oleh kelompok masyarakat bugis yang menganut suatu agama yaitu agama Islam. Tradisi khitanan yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Bittoeng didasari oleh kepercayaan agama, dapat dikatakan bahwa agama memiliki pengaruh dan peran besar dalam kehidupan sosial mereka.

Adapun aspek-aspek yang penting yang menjadi perhatian sosiologi agama adalah :

1. Sosiologi agama adalah bagian dari sosiologi umum
2. Sosiologi agama, merupakan disiplin ilmu yang sudah mapan dan senantiasa mencari penjelasan-penjelasan ilmiah tentang agama sebagai sebuah persoalan teoritis utam dalam upaya memahami tindakan sosial.
3. Sosiologi agama menelaah kaitan antara agama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya.

⁷¹ Satriani, masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakukan di Bittoeng 8 Juli 2022.

4. Keberadaannya, untuk kepentingan kebaikan hidup dan kehidupan masyarakat beragama pada umumnya.⁷²

Dari beberapa aspek diatas menjelaskan bahwa secara garis besar sosiologi agama merupakan dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan sosial manusia yang beragama yang memusatkan kajiannya pada tingkahlaku sosial keagamaan kehidupan para pemeluk agama. Tingkahlaku atau tindakan yang dilakukan manusia secara terus menerus sebagai anggota masyarakat merupakan bagian dari fakta sosial dalam teori Emile Durkheim.

Terkait Durkheim melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskannya dengan teorinya tentang solidaritas sosial dan integritas masyarakat dimana agama dan masyarakat adalah satu yang sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial nonmaterial. Fakta sosial nonmaterial meliputi moral, kesadaran kolektif, dan representasi kolektif. Dilakukannya tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sejalan dengan teori fakta sosial Durkheim kenyataan ini dapat dilihat dari masyarakat Bittoeng yang hidup dalam suatu lingkungan bahwa mereka harus melakukan tradisi khitanan karena dianggap suatu kewajiban sebagian dari bentuk penerimaan mereka dalam suatu lingkungan sosialnya dan sebagai bentuk pengIslaman anak perempuan mereka yang di khitan.

Tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng ini dilakukan masyarakat dengan penuh kesadaran, dilakukan secara bersama-sama menumbuhkan kesadaran kolektif dari kenyataan yang dialami bersama. Kesadaran ini berupa identitas yang diakui bersama bahwa mereka bagian dari kelompok yang sama yakni agama yang sama. Selain itu sebagai representasi kolektif, cara mereka untuk mempresentasikan kepercayaan mereka seperti simbol agama yang dilakukan melalui tradisi khitanan anak perempuan.

Terkait juga dengan Pemikiran Berger tentang agama dipengaruhi oleh teori

⁷² M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunang Gunung Djati Bandung. h.7.

interaksionisme simbolik yang melihat masyarakat sebagai terus berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol budaya. Intraksionisme simbolik menjelaskan tentang cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat bahwa masyarakat berinteraksi dengan cara menyampaikan simbol dan memberi makna atas simbol tersebut. Dapat dilihat dari tradisi khitanan anak perempuan bahwa benar adanya terdapat simbol dan makna yang di yakini masyarakat dalam melakukan khitanan anak perempuan dukun anak dan orangtua melakukan interkasi dengan simbol-simbol dalam tradisi khitanan yang memberikan makna seperti lilin, ayam kampung, beras, gula merah, kelapa, dan bambu yang dipakai untuk mengkhitan anak perempuan memiliki makna yang diyakini masyarakat dan juga menjadi simbol pengIslaman dan pengharapan orangtua kepada Allah swt. untuk kebaikan anak dimasa yang akan mendatang bagi masyarakat di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Hasil wawancara tentang apakah tradisi khitanan anak perempuan ini didasari juga oleh moralitas sosial

" iya, tentu saja karena tardisi khitanan inikan sudah dilakukan secara turun temurun dan selalu dilakukan oleh masyarakat yang memiliki anak perempuan pastinya dengan adanya tradisi khitanan ini bisa menimbulkan rasa simpati termasuk pada saya pribadi juga pasti pada masyarakat untuk mempertahankan atau meneruskan tradisi ini sampai pada anak cucu mereka nanti" ⁷³

kemudian dikatakan juga :

" Tradisi khitanan ini sebagai moralitas dalam agama sebagai ibadah karena anak yang di khitan berwudhu membersihkan diri sebelum di khitan dan juga ada doa-doa dan harapannya orangtua kepadatan Allah swt. untuk kebaikan anak dimasa yang akan datang" ⁷⁴

Dari hasil wawancara peneliti tradisi khitanan anak perempuan juga didasari oleh moralitas sosial dimana ada rasa simpati warga masyarakat untuk tetap

⁷³ Hanipa, masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakukan di Bittoeng 6 Juli 2022.

⁷⁴ Hanipa, masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakukan di Bittoeng 6 Juli 2022.

mempertahankan tradisi khitanan anak perempuan secara turun temurun, kemudian moralitas dalam aspek religius bahwa tradisi khitanan sebagian dari ibadah berwudhu sebagai dari mensucikan diri kemudian terdapat doa-doa kepada Allah swt. pengharapan orangtua untuk kebaikan anak dimasa yang akan mendatang.

Masyarakat di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang menggap bahwa tradisi khitanan merupakan salahsatu sistem ritual keagamaan yang dapat mengatur pola kehidupan mereka, tradisi yang dianggap penting, dan harus dilakukan. Bagi mereka tradisi khitanan ini memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam mencapai suatu harapan kepada Allah swt menuju kepada kebaikan bagi anak-anak mereka di masa yang akan mendatang. Emile durkheim menjelaskan mengenai moralitas sebagai fakta sosial. Durkheim mendefinisikan bahwa moralitas sebagai satu kesatuan antara tugas dan kewajiban yang mempengaruhi perilaku individu. Artinya, moralitas bertujuan untuk membuat manusia patuh pada aturan untuk mencapai tujuan individu maupun sosial.

Moral selalu berpandangan terhadap perilaku baik maupun buruk seorang individu sebagai makhluk sosial atau masyarakat. Terkait dengan tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang merupakan adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu mereka, ini menjadikan mereka terikat pada suatu aturan yang harus dilakukan sebagai kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Masyarakat di kelurahan Bittoeng cenderung melakukan ritual-ritual keagamaan dan budaya sangat antusias dan beranggapan bagian dari rutinitas yang harus mereka lakukan. Kelompok masyarakat yang kegiatan keagamaan dan budaya tumbuh subur dan banyak mendapat dukungan dari pemerintahan desa. kegiatan-kegiatan keagamaan dan budaya yang mereka lakukan cenderung satu aliran yang dipimpin oleh seseorang yang dianggap berkharisma dan tepat seperti, tokoh adat, tokoh agama dan sebagainya.

Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Agama mencerminkan

merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat hubungan antara agama dan masyarakat terlihat didalam masalah tradisi ritual dan aspek lainnya. Ladoe Monto Bauto mengatakan "Masyarakat menjadi "*Masyarakat*" karena fakta bahwa para taat kepada kepercayaan atau keyakinan dan pendapat bersama". Memang benar adanya dalam Tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng terwujud dalam pelaksanaannya kepercayaan mereka atas moral yang ada dalam tradisi tersebut menciptakan fakta sosial dan memberi tata nilai berdasarkan inspirasi agama yang mereka yakini.

Agar tradisi Khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ini tetap terjaga, masyarakat tersebut masih tetap bertahan dan pewarisan secara langsung kepada anggota yang beranjak dewasa. Proses pewarisan ini secara terus-menerus ditanamkan kepada generasi penerus anak cucu mereka dimasa yang akan datang bagi anggota masyarakat di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dirumuskan dari tinjauan teori dan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi khitanan anak perempuan berumur 4-7 tahun, dilakukan pada pagi hari yang dikhitan oleh dukun anak dengan menyediakan bahan-bahan tertentu berupa beras, gula merah, kelapa, lilin, kapas, ayam kampung, sarung, bantal, dan jarum/bambu khusus yang digunakan dukun anak untuk berkhitan. Kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah anak yang dikhitan terlebih dahulu berwudhu setelah itu anak membaca kalimat syahadat yang dipimpin oleh dukun anak, kemudian anak tersebut dikhitan menggunakan jarum setelah itu pemotongan jengger ayam darah dari jengger ayam diusapkan ke kepala anak tangan, dan jari-jari kaki, kemudian memakan gula merah dan penggendongan anak yang dilakukan oleh ayah anak tersebut kedepan pintu secara berulang, dan yang terakhir mabbaca-baca yang dilakukan oleh khatib atau imam masjid.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang adalah pengharapan orangtua kepada Allah swt. untuk anak yang telah dikhitan mencapai suatu kebaikan dimasa yang akan mendatang. dalam tinjauan Sosiologi Agama tradisi khitanan anak perempuan ini dilakukan sebagai bentuk identitas mereka sebagai penganut agama yang sama dan sebagai moralitas sosial dimana ada rasa simpati warga masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi khitanan anak perempuan secara terus menerus.

B. Saran

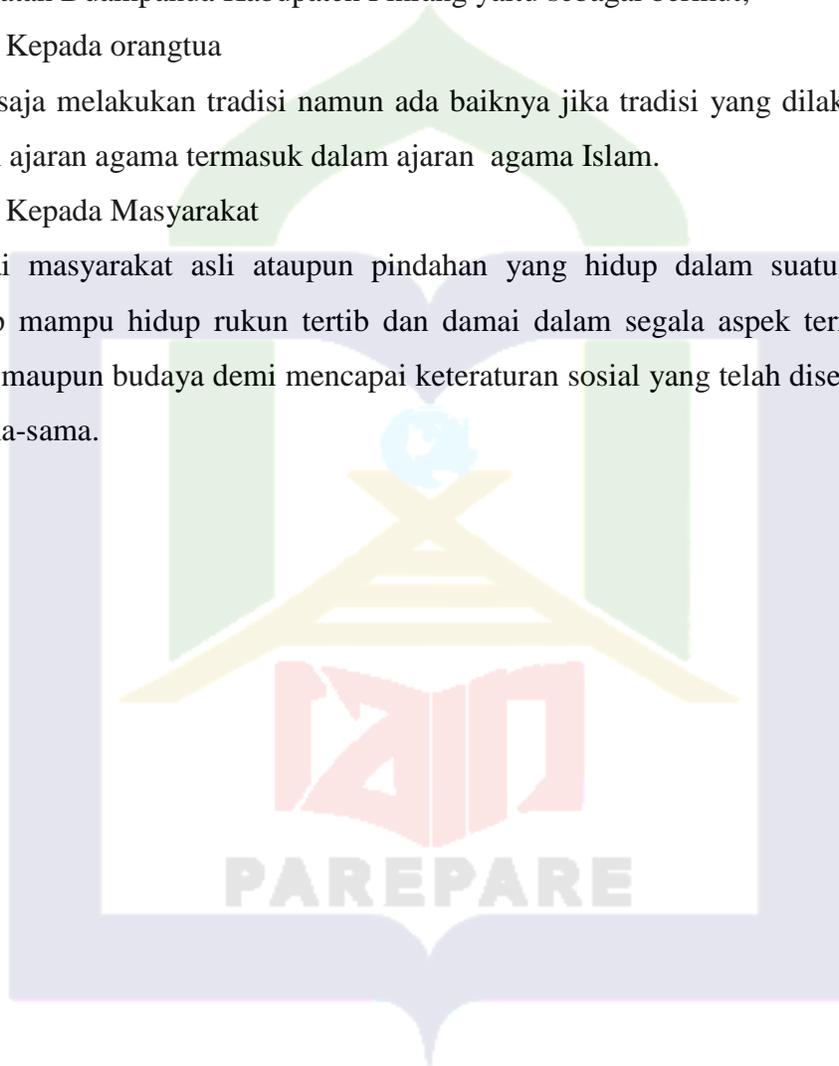
Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan diatas, maka berikut ini penulis mengemukakan saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yaitu sebagai berikut;

1. Kepada orangtua

Boleh saja melakukan tradisi namun ada baiknya jika tradisi yang dilakukan sejalan dengan ajaran agama termasuk dalam ajaran agama Islam.

2. Kepada Masyarakat

Sebagai masyarakat asli ataupun pindahan yang hidup dalam suatu lingkungan, diharap mampu hidup rukun tertib dan damai dalam segala aspek termasuk aspek agama maupun budaya demi mencapai keteraturan sosial yang telah disepakati secara bersama-sama.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Anuri' Djam. (2015). "*Bunga Rampai: Sosiologi Agama Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*". Fakultas:Ushuluddin& Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Azizah,Aisyatul. "Status Hukum Khitan Perempuan (Perdebatan Pandangan Ulama dan PREMENKES RI No.1636/MENKES/PER/XI/2010)". *Jurnal: Studi Gender Islam:Yogyakarta. (2020).*
- Anwar, Fardhian Ibrahim. (2021)."*MAKKATTE' (Studi Mengenai Sunatan pada Anak Perempuan di Desa Anrihua Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba)*". Skripsi: Departemen Tropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Makassar.
- Bachtiar, Ardi. 2010. "*Sosiologi Klasik*". Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Bergent Dianne dan Robert J, Karris. 2022. "*Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*". Kanisius: Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2005. "*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*". Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama. 2003. "*Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah*". Jakarta : Direktorat Jendral.
- Depdiknas. 2000. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Jakarta: Balai Pustaka.
- Dickenvilaux, Avandani. 2022. "Relevansi Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama" Skripsi:Jurusan Tarbiyah Dan Ilmu keguruan: Jember.
- Emzir. 2011. "*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*". Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Farida, Jauharotul. "Sunat Pada Anak Perempuan (Khifadz) Dan Perlindungan Anak Di Indonesia".*Jurnal SAWWA: Universitas Islam Negeri Walisongo (2017).*

- Hana. Dukun Anak Masyarakat Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakuka di Bittoeng 5 Juli 2022.
- Hanipa. Masyarakat Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakuka di Bittoeng 6 Juli.2022.
- Hanna. Masyarakat Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakuka di Bittoeng 3 Juli .2022.
- Hardiyanto, Sugeng. 1995. "Tradisi dan Modernitas" dalam Gema Duta Wacana.
- Harni. Masyarakat Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakukan di Bittoeng 6, Juli .2022.
- Hasmira.Masyarakat Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakuka di Bittoeng 3, Juli 2022.
- Hermanto, Agus. Khitan Perempuan Antara Tradisi dan Syariah.IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*. (2016).
- Hidayat, Rakhmat.2016. "*Sosiologi Emile Durkheim*". Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayatullah Taufiq. 2011. "Khitanan Wanita prespektif Hukum Islam Dan Kesehatan". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- <https://muslim.or.id/11314-polemik-khitan-wanita.html> diakses pada tanggal 10 Juli (2022).
- Jainuri, Achmad. 2014. "*Tradisi dan Modernitas: Mencari Titik Temu*" Palembang.
- Jalil, Abdul dan Siti Aminah. Resistensi "Tradisi Terhadap Modernitas". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haluoleo". *Jurnal OfAntropology*.(2017) .
- Jhonson, Paul Doyle. 1986. "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*". PT. Gramedia, Jakarta.
- Koenjaraningrat.2002. "*Pengantar Ilmu Antropologi*". Jakarta: Rineka cipta.
- K, Judistira, Gara. 1996. "*Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi*". Bandung: Universitas Panjajean.
- Maulida, Indah.2013." "Konstruksi Sosial Budaya Tentang Sunat Perempuan" (Studi kaus di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus). Skripsi: Jurusan Sosiologi Dan Antropologi : Semarang.

- Muhammad. 2008. *“Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, Mustakim, *Konstruksi Dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan Antara Tradisi, Keberagamaan dan Kekerasan*, (*Jurnal* :Palasteran: Jawa Tengah.(2013).
- Mustofa,Bisri. 2005. *“Kamus Lengkap Sosiologi”*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. *“ Metode Penelitian Kuantitatif”*. Bandung: Rosda karya.
- Monto, Laode Bauto, *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Kehidupan Masyarakat Indonesia(Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, (*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial: Jurusan Soziologi FISIP Universitas Haluoleo Kendari*).(2014).
- Noor, Juliansyah. 2012. *“Metodologi Penelitian”*. Jakarta: Kencana.
- Raho, Bernard SVD. 2019. *“Sosiologi Agama”*. Ledalero:Yogyakarta.
- Nugrahani, Arida. 2014. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Solo: Cakra Books.
- Rokhmah, Islamiyatur, Hani, *Sunat Perempuan Dalam Prespektif Budaya dan Kesehatan Studi kasus di Desa Baddui Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*, *Jurnal* : Kebidanan dan keperawatan, Stikess' Aisyiyah : Yogyakarta. (2015).
- Sakinah Desky, Lili . 2020. *“Tradisi Khitanan Perempuan Pada Suku Alas”* (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara). (Skripsi: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam : Aceh Tenggara.
- Santri,Sahar *Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Tunner*. *Jurnal* : UIN Alauddin Makassar: Prodi Sosiologi Agama: Makassar, (2019).
- Satriani.Masyarakat Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakukan di Bittoeng 8, Juli. 2022.
- Sa'dan, Masthuriyah. *Khitan Anak Perempuan, Tradisi, dan Paham Keagamaan Islam: Analisa Teks Hermeneutika Fazlur Rahman* *Jurnal*: UIN Sunan Kalijaga Buana Gender: Yogyakarta (2016).
- Sitti.Masyarakat Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakukan di Bittoeng 5 Juli . 2022.

- Siyoto, Sandu Dan Ali Sodik. 2015. " *Dasar Metodologi Penelitian*". Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudirman. Khatib Masjid Al-Ikhlas Masyarakat Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara dilakukan di Bittoeng 8, Juli. 2022.
- Sugiyono. 2006. " *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*". Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, D.W. et al., eds. Sunat Perempuan di Bawah Bayang-Bayang Tradisi, Yogyakarta: Kerja sama Ford Foundation dengan Pusat. *Jurnal :Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada*, (2005).
- Sumarto, Budaya Pemahaman dan Penerapannya "Aspek SistemReligi, Bahasa, Pengetahuan Sosial, Kesenian dan Teknologi". (*Jurnal Literasiologi: Institut Aгаа Islam Negeri Curup*.(2019)
- Suriya, Ratna. Sunat Perempuan Dalam Perspektif Sejarah, Medis dan Hukum Islam (Respon Terhadap Pencabutan Atau Larangan Sunat Perempuan Di Indonesia). Suraiya AI Al-Khoziny. Cendekia: *Jurnal Keislaman IAI Al-Khoziny Sidoarjo* (2013).
- Syawal, M.ammad Udin. 2017. " *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*". Palembang : CV Amanah.
- Sztompka, Piotr. 2004. " *Sosiologi Perubahan Sosial*". Jakarta: Pustaka Media Group.
- Tim Penyusun. 2020. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah". Parepare: IAIN Parepare.
- Udin, Syawal Muhammad. 2017. *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*. Palembang : CV Amanah.
- P. Sitohang, Amir. 2008. " *Ilmu Sosial Budaya Dasar*". Semarang: UnivectyPerss.
- Windriana, Ellisa. 2012. "Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (NGANYIK KA) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Keduran, Kabupaten Bengkulu Selatan". (Skripsi: Jurusan Pendidikan Sejarah: Bengkulu Selatan).
- Yusuf, M Wibisono. 2020. " *Sosiologi Agama*". Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunang Gunung Djati Bandung.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PAREPARE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-100 /In.39.7/PP.00.9/06/2022
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 29 Juni 2022

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama	: WAHYUNI
Tempat/Tgl. Lahir	: Bittoeng, 10 Agustus 1999
NIM	: 17.3500.005
Semester	: X
Alamat	: Bittoeng

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

TRADISI KHITANAN ANAK PEREMPUAN DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI AGAMA DI DESA BITTOENG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juni 2022 S/d Juli 2022**.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0328/PENELITIAN/DPMPTSP/07/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 08-07-2022 atas nama WAHYUNI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;

7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0862/RT.Teknis/DPMPTSP/07/2022, Tanggal : 08-07-2022
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0333/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/07/2022, Tanggal : 08-07-2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG PAREPARE
3. Nama Peneliti : WAHYUNI
4. Judul Penelitian : TRADISI KHITANAN ANAK PEREMPUAN DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI AGAMA DI KELURAHAN BITTOENG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 3 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT DI KELURAHAN BITTOENG
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 08-01-2023.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 08 Juli 2022



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRF

DPMPTSP



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA
KELURAHAN BITTOENG**

Jl. Poros Pinrang – Polman Km 26. Kode pos : 91253

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 93/KBT/DP/VII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua memberikan Izin Penelitian kepada :

Nama : **WAHYUNI**
NIM : 173500005
Semester : X
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Universitas : Institut Agama Islam Negri (IAIN) Pare-Pare

Untuk melakukan Penelitian / Pengumpulan data dalam rangka Penyusunan Skripsi yang berjudul **TRADISI KHITANAN ANAK PEREMPUAN DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI AGAMA DI KELURAHAN BITTOENG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG.**

Adapun pelaksanaan penelitian di Mulai Juli 2022 s/d Agustus 2022, dengan memperhatikan adat dan Istiadat setempat.

Demikian izin penelitian diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bittoeng, 11 Juli 2022

KELURAH BITTOENG



PAREPARE



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN DUAMPANUA
KELURAHAN BITTOENG**

Jln. Poros Pinrang Polman No. --- Kode Pos. 91253

SURAT KETERANGAN

Nomor : 99 / KBT/DP/VII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **TAHAPUDIN, SH**

Jabatan : **Lurah Bittoeng**

Nip : **19660303 199003 1 009**

Menerangkan bahwa :

Nama : **WAHYUNI**

Nim : **173500005**

Asal Perguruan Tinggi : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE - PARE**

Jurusan : **SOSIOLOGI AGAMA (Fakultas Ushuluddin Adab**

Dan dakwah

Telah melaksanakan Penelitian di Kelurahan Bittoeng Mulai Juli 2022 s/d Agustus 2022, untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan Judul "**TRADISI KHITANAN ANAK PEREMPUAN DALAM TINJAUANSOSIOLOGI AGAMA DI KELURAHAN BITTOENG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG**"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bittoeng, 26 Juli 2022

LURAH BITTOENG

TAHAPUDDIN, SH

Pangkat : **Penata Tk. I**

Nip : **19660303 199003 1 009**



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : WAHYUNI
NIM : 17.3500.005
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL : TRADISI KHITANAN ANAK PEREMPUAN DALAM TINJAUAN SOSIOLOGI AGAMA DI KELURAHAN BITTOENG KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Lampiran 01 : Wawancara

No	Daftar pertanyaan
1	Dari umur berapa anak perempuan anda di khitan ?
2	Apasaja yang perlu dipersiapkan ketika anak perempuan anda akan di khitan?
3	Bisakah anda menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan tradisi khitanan di kelurahan Bittoeng?
4	Menurut anda apakah boleh tradisi Khitanan ini tidak dilakukan dan apakah semua masyarakat Bittoeng melakukannya?
5	Apa makna yang terkandung dalam setiap bahan-bahan yang di gunakan dalam tradisi khitanan?
6	mengapa setelah anak perempuan dikhitan melakukan proses mabbaca-baca
7	apakah boleh proses tradisi khitanan tidak menggunakan bahan-bahan yang biasanya digunakan dalam mengkhitan?
8	bagaimana pandangan anda ketika ada masyarakat yang tidak melakukan tradisi khitanan?

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Hana*
Umur : *62 Thn*
Pekerjaan : *Dusun Anak Perempuan Kelurahan Bittoeng*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Wahyuni untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Tradisi Khitanan Anak Perempuan Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 05 Juli, 2022

Yang bersangkutan

Hana

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : SITI

Umur : 65 Thn

Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Wahyuni untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Tradisi Khitanan Anak Perempuan Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 08 Juli, 2022
Yang bersangkutan

SM
.....

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

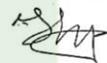
Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Hanipa
Umur : 53 thn
Pekerjaan : RT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Wahyuni untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Tradisi Khitanan Anak Perempuan Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 06 Juli, 2022
Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Ani

Umur : 48

Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Wahyuni untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Tradisi Khitanan Anak Perempuan Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 06 Juni 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : HANNA

Umur : 51 Thn

Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Wahyuni untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Tradisi Khitanan Anak Perempuan Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Hasmira
Umur : 32 TAHUN
Pekerjaan : IRT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Wahyuni untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Tradisi Khitanan Anak Perempuan Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 07 Juni 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : *Agni*

Umur : *48*

Pekerjaan : *IRT*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Wahyuni untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Tradisi Khitanan Anak Perempuan Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 06 Juli 2022
Yang bersangkutan

[Signature]

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : SUDIRMAN
Umur : 50 Thh
Pekerjaan : Khatib Masjid At Makhs Bittoeng

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Wahyuni untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Tradisi Khitanan Anak Perempuan Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 08, Juni, 2021

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama Lengkap : Sukriani
Umur : 40 Thn
Pekerjaan : IRT (Istri Kep. Lungkungan Pk 3 Bittoeng)

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Wahyuni untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Tradisi Khitanan Anak Perempuan Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 08 Juli 2022
Yang bersangkutan





Gambar 3. Wawancara dengan Sandro Hana Dukun Anak Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang



Gambar 4. Wawancara dengan Khatib Masjid Al-Ikhlash RK 3 Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang



Gambar 5. Wawancara dengan satriani masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang



Gambar 6 Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang



wawancara dengan hanna masyarakat Bittoeng



Dokumentasi dari internet oleh ibu Ani



Dokumentasi dari internet Sumber : Naura Photo Shooting Nursad

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Wahyuni, anak dari pasangan Muslimin dan A.ati anak ketiga dari empat bersaudara memiliki satu adik perempuan. Penulis bertempat tinggal di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang lahir pada tanggal 10 Agustus 1999 di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan.

Penulis memulai pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 46 Lampa Pada tahun 2005-2011 selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Duampanua pada tahun 2011-2014 selama 3 tahun, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Pinrang pada tahun 2014-2017 selama 3 tahun. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dengan mengambil Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada tahun 2017 yang pada tahun 2018 beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang pada tahun 2021, melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak di Kota Parepare pada tahun 2020. Pada tahun 2021 penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir dengan judul : Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.